

**PERUNDUNGAN DALAM INTERPRETASI SURAH AL – HAJURAT
AYAT 11 (STUDI KOMPARATIF TAFSIR AL – MARAGHI DAN TAFSIR
AL – AZHAR)**

SKRIPSI

OLEH

FARAS NABIL

NIM 200204110039



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

**PERUNDUNGAN DALAM INTERPRETASI SURAH AL – HAJURAT
AYAT 11 (STUDI KOMPARATIF TAFSIR AL – MARAGHI DAN TAFSIR
AL – AZHAR)**

SKRIPSI

OLEH:

FARAS NABIL

NIM 200204110039



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

ii

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,
penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

PERUNDUNGAN DALAM INTERPRETASI SURAH SURAH AL – HUJURAT AYAT 11 (STUDI KOMPARATIF TAFSIR AL – MARAGHI DAN TAFSIR AL – AZHAR)

Benar-benar merupakan karya ilmiah yang disusun sendiri, bukan duplikat atau memindah data milik orang lain, kecuali disebutkan referensinya secara benar. jika dikemudian hari terbukti disusun orang lain, ada penjiplakan, duplikat atau memindah data orang lain, baik secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar sarjana yang saya peroleh karenanya, batal demi hukum.

Malang, 2 Mei 2024

Penulis,



Faras Nabil

NIM. 200204110039

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Faras Nabil, NIM 200204110039, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

PERUNDUNGAN DALAM INTERPRETASI SURAH AL – HUJURAT AYAT 11 (STUDI KOMPARATIF TAFSIR AL – MARAGHI DAN TAFSIR AL – AZHAR)

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji pada Majelis Dewan Penguji.

Malang, 2 Mei 2024

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,



Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
NIP 197601012011011004

Dosen Pembimbing,



Abd. Rozaq, M.Ag.
NIP 19830523201608011023

HALAMAN PENGESAHAN

Dewan Penguji Skripsi Saudara Faras Nabil, NIM 200204110039, mahasiswa Program Studi 11mu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

PERUNDUNGAN DALAM INTERPRETASI SURAH AL – HUJURAT AYAT 11 (STUDI KOMPARATIF TAFSIR AL — MARAGHI DAN TAFSIR AL — AZHAR)

Telah dinyatakan lulus dengan nilai: 89

Dengan Penguji:

1. Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M. HI

NIP. 197303062006041001

()
Ketua

2. Abd. Rozaq, M.Ag

NIP. 19830523201608011023

()
Sekretaris

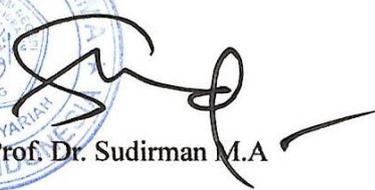
3. Dr. Nasrullah, Lc., M. Th.l

NIP. 198112232011011002

()
Penguji Utama

Malang, 31 Mei 2024

Dekan,


Prof. Dr. Sudirman M.A.

NIP. 197708222005011003

MOTTO

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

"Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya setan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."

(QS. Al-Isra: 53)

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang ber-standard internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliterasi), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	S a	S	Es (Titik di Atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H a	H	Ha (Titik di Atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Z	Z	Zet (Titik di Atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Şad	Ş	Es (Titik di Bawah)
ض	Đad	Đ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء/أ	Hamzah'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan "a". *Kasroh* dengan "i", *dlommah* dengan "u", sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
َ	A		Ā		Ay
ِ	I		Ī		Aw
ُ	U		Ū		Ba'

Vokal (a) Panjang =	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قيل	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang =	Ū	Misalnya	دون	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =	Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =	Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

D. Ta' Marbutah

Ta' marbutah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta' marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafdh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-

tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan.....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.....
3. Billa ‘azza wa jalla

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut: “.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....” Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat.”

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, atas segala limpah rahmat dan bantuan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul: “PERUNDUNGAN DALAM INTERPRETASI SURAH AL – HUJURAT AYAT 11 (STUDI KOMPARATIF TAFSIR AL – MARAGHI DAN TAFSIR AL – AZHAR)”. Skripsi ini hadir sebagai manifestasi dari keagungan dan bimbingan-Nya sepanjang perjalanan akademik penulis. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, contoh sempurna dalam menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan. Dengan meneladani beliau, semoga kita semua tergolong dalam orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaat-Nya di hari pengadilan akhir. Amin.

Dengan segala pengajaran, bimbingan/pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada taranya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Sudirman, M.A., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Abd. Rozaq, M.Ag., selaku Dosen pembimbing yang telah mengarahkan penulis selama proses pembuatan skripsi ini. Ucapan terima kasih atas semua ilmu, dorongan, dan motivasi yang telah diberikan, yang semuanya

telah membantu penulis berkembang menjadi lebih baik. Beliau tidak hanya merupakan seorang pendidik, tetapi juga mentor dan sumber inspirasi dalam setiap tahapan penting perjalanan studi penulis.

5. Seluruh Dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta Dosen Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberi pengetahuan kepada Penulis. Dengan kesungguhan hati, semoga segala upaya mereka dihitung sebagai ibadah yang mendapat keridhaan Allah SWT.
6. Orang tua penulis (Roni & Miftahul Jannah) yang setiap pagi dan malamnya bersujud di atas sajadah, mengangkat tangan dalam doa, di mana nama penulis selalu terucap dalam bisik suci permohonannya. Kehadiran dan pengaruhnya dalam kehidupan penulis tidak dapat diukur hanya dengan kata-kata, mereka adalah sumber inspirasi dan kekuatan yang mendorong penulis mencapai setiap pencapaian yang terukir hari ini. Setiap langkah yang penulis ambil, setiap keberhasilan yang penulis raih, semuanya terbentuk di bawah naungan doa dan kasih sayangnya yang tak kenal lelah. Sebagai tanda terima kasih dan penghargaan yang mendalam, hanya doa tulus yang bisa saya panjatkan sebagai balasan. Semoga Allah Yang Maha Pengasih, membalas segala kebaikan hatinya dengan berlipat ganda keberkahan dan rahmat-Nya. *Jazakumullah katsir* atas segala pengorbanan dan doa yang telah diberikan. Amin.
7. Saudara sedarah keluarga kecilku di rumah. Royan Almer Makula & Daffa Ilman yang selalu ada untuk menemani dan memberikan dukungan di

momen – momen tersulit bagi penulis.

8. Seluruh anggota keluarga Jaffen 2020 yang telah mendampingi dan berjuang bersama dari semester pertama hingga sekarang, telah memberikan kontribusi yang sangat berarti selama perjalanan pendidikan penulis di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
9. Teman-teman di Lombok dan semua yang mendukung penulis, meskipun terpisah oleh jarak, dukungan kalian selalu memberi kehangatan. Setiap pesan, doa, dan semangat yang kalian berikan telah menjadi sinar yang menerangi perjalanan penulis. Kehadiran kalian, meski dari jauh, memberikan kekuatan yang luar biasa. Kalian adalah unsur penting dalam kisah ini. Terima kasih.
10. Nona dengan pemilik NIM 195010101111049, Yolana, Nawang, teman – teman dari Aquila King, Relation, Kos Cina, Pengabdian di PP Assalam Pasuruan, serta Semeton-semeton Forskimal. Ucapan terima kasih yang tulus atas persahabatan yang tak ternilai. Dalam momen suka maupun duka, dalam setiap rintangan dan momen bahagia, keberadaan kalian telah menyinari hari-hari yang suram dan memberikan kekuatan ketika penulis merasa lemah. Kalian adalah tempat kembali yang penuh kehangatan, sahabat yang selalu siap mendengar, dan tempat untuk berbagi kisah. Terima kasih atas peran kalian yang begitu penting dalam perjalanan ini, menjadikan kalian keluarga di tanah perantauan, dan sahabat yang setia di setiap fase pembuatan skripsi ini. Kehadiran kalian semua merupakan karunia yang paling berharga dalam perjalanan hidup penulis.

11. Khususnya kepada semua individu yang tidak dapat disebutkan satu per satu, penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan mereka dalam proses penyusunan skripsi ini.

Seiring dengan penyelesaian skripsi ini, penulis berharap ilmu yang diperoleh selama menempuh pendidikan dapat bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat. Menyadari sebagai manusia yang tidak terlepas dari kesalahan, penulis dengan tulus memohon maaf serta mengundang kritik dan saran dari semua pihak untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Malang, 2 Mei 2024

Penulis,

Faras Nabil

NIM. 200204110039

ABSTRAK

Faras Nabil (2024). Perundungan Dalam Interpretasi Surah Al-Hujurat Ayat 11 (Studi Komparatif Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Azhar). Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: Abd. Rozaq, M.Ag.

Kata Kunci: Perundungan, Interpretasi Al – Qur'an, Tafsir Komparatif

Perundungan, khususnya di era digital, telah menjadi masalah sosial yang serius dan membutuhkan penanganan yang mendalam. Dalam rangka memberikan perspektif baru dalam mengatasi perundungan, penelitian ini mengkaji interpretasi Surah Al-Hujurat ayat 11, dengan fokus pada bagaimana ayat ini diinterpretasikan dalam Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Azhar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali pemahaman mendalam mengenai pandangan dua tafsir tersebut terhadap perundungan dan menawarkan solusi berbasis nilai-nilai Islam.

Penelitian ini menggunakan metode analisis komparatif dan kepustakaan, menggali kedua sumber tafsir yang berbeda untuk mendapatkan insight tentang pendekatan mereka dalam menginterpretasikan ayat yang berkaitan dengan perundungan. Analisis ini mencakup perbandingan penjelasan, metode interpretasi, dan konteks aplikasi ayat terhadap isu perundungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua tafsir memberikan penekanan pada pentingnya menjaga lisan dan perilaku yang baik dalam interaksi sosial, sejalan dengan ajaran Surah Al-Hujurat ayat 11 yang melarang segala bentuk ejekan atau tindakan yang merendahkan martabat orang lain. Tafsir Al-Maraghi memberikan penjelasan lebih luas mengenai aplikasi ayat dalam konteks kehidupan sosial modern, sementara Tafsir Al-Azhar lebih menekankan aspek moral dan etika dalam bersikap dan bertindak terhadap sesama. Kedua tafsir secara konsisten menawarkan solusi untuk mencegah perundungan dengan menginternalisasi nilai-nilai Islami yang mendukung keharmonisan sosial dan penghormatan terhadap individu. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman bahwa nilai-nilai Islami yang terkandung dalam Surah Al-Hujurat dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi perundungan, membantu membangun masyarakat yang lebih inklusif dan menghormati martabat setiap individu.

ABSTRACT

Faras Nabil (2024). Bullying in the Interpretation of Surah Al-Hujurat Verse 11 (A Comparative Study of Tafsir Al-Maraghi and Tafsir Al-Azhar). Thesis, Department of Qur'anic and Tafsir Studies, Sharia Faculty, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang, Supervisor: Abd. Rozaq, M.Ag.

Keyword: Bullying, Qur'an Interpretation, Comparative Exegesis.

Bullying, especially in the digital era, has emerged as a serious social issue requiring in-depth handling. To provide new perspectives in addressing bullying, this study examines the interpretation of Surah Al-Hujurat verse 11, focusing on how this verse is interpreted in Tafsir Al-Maraghi and Tafsir Al-Azhar. The aim of this research is to delve into a deep understanding of the views of these two exegeses on bullying and to offer solutions based on Islamic values.

This research employs a comparative analysis and literature review methodology, exploring two different sources of exegesis to gain insights into their approaches to interpreting the verse related to bullying. This analysis includes a comparison of explanations, interpretative methods, and the contextual application of the verse to the issue of bullying.

The findings show that both exegeses emphasize the importance of maintaining proper speech and behavior in social interactions, consistent with the teachings of Surah Al-Hujurat verse 11 which prohibits any form of mockery or actions that demean others. Tafsir Al-Maraghi provides a broader explanation of the verse's application in modern social life, while Tafsir Al-Azhar emphasizes the moral and ethical aspects of how to behave and act towards others. Both exegeses consistently offer solutions to prevent bullying by internalizing Islamic values that support social harmony and respect for individuals. This study contributes to the understanding that Islamic values contained in Surah Al-Hujurat can be effective solutions for addressing bullying, helping to build a more inclusive society that respects the dignity of every individual.

مستخلص البحث

فارس نبيل (2024). التنمر في تفسير سورة الحجرات الآية 11 (دراسة مقارنة بين تفسير المراغي وتفسير الأزهر). رسالة ماجستير، قسم علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج، المشرف: عبد الرزاق م.أج.

الكلمات المفتاحية: التنمر، تفسير القرآن، التفسير المقارن

لقد أصبح التنمر، خاصة في العصر الرقمي، مشكلة اجتماعية خطيرة تتطلب التعامل معها بعمق. يهدف تقديم وجهات نظر جديدة لمعالجة التنمر، تدرس هذه الرسالة تفسير سورة الحجرات الآية 11، مع التركيز على كيفية تفسير هذه الآية في تفسير المراغي وتفسير الأزهر. الهدف من هذه الدراسة هو الغوص في فهم عميق لآراء هذين التفسيرين حول التنمر وتقديم حلول تستند إلى القيم الإسلامية.

تستخدم هذه الدراسة منهجية التحليل المقارن ومراجعة الأدبيات، حيث تستكشف مصدرين مختلفين من التفسير للحصول على رؤى حول طرق تفسيرهم للآية المتعلقة بالتنمر. يشمل هذا التحليل مقارنة الشروحات، طرق التفسير، وتطبيق الآية في سياق قضية التنمر. تستخدم هذه الدراسة منهجية التحليل المقارن ومراجعة الأدبيات، حيث تستكشف مصدرين مختلفين من التفسير للحصول على رؤى حول طرق تفسيرهم للآية المتعلقة بالتنمر. يشمل هذا التحليل مقارنة الشروحات، طرق التفسير، وتطبيق الآية في سياق قضية التنمر.

تُظهر النتائج أن كلا التفسيرين يُكِّدان على أهمية الحفاظ على الكلام اللائق والسلوك الحسن في التفاعلات الاجتماعية، متوافقين مع تعاليم سورة الحجرات الآية 11 التي تحظر أي شكل من أشكال السخرية أو الأفعال التي تحط من قدر الآخرين. يوفر تفسير المراغي شرحاً أوسع لتطبيق الآية في الحياة الاجتماعية الحديثة، بينما يركز تفسير الأزهر على الجوانب الأخلاقية والأدبية في كيفية التصرف والتعامل مع الآخرين. يقدم كلا التفسيرين بشكل مستمر حلولاً لمنع التنمر من خلال تداخل القيم الإسلامية التي تدعم تسهم هذه الدراسة في فهم أن القيم الإسلامية الموجودة في سورة الحجرات يمكن أن تكون حلولاً للوثام الاجتماعي واحترام الأفراد. فعالة لمعالجة التنمر، مما يساعد على بناء مجتمع

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR.....	xii
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT.....	xvii
مستخلص البحث.....	xviii
DAFTAR ISI.....	xix
DAFTAR TABEL	xxi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Operasional	5
F. Penelitian Terdahulu	7
G. Metode Penelitian	17
H. Sistematika Penulisan	19
BAB II	21
TINJAUAN PUSTAKA	21
A. Definisi Perundungan.....	21
B. Faktor Penyebab Terjadinya Perundungan	23
C. Dampak Perundungan Terhadap Korban	30
D. Bentuk – Bentuk Perundungan	33

E.	Surah Al – Hujurat Ayat 11	36
F.	Metode Komparatif	39
BAB III.....		41
HASIL DAN PEMBAHASAN		41
A.	Tafsir Al – Maraghi Dan Tafsir Al - Azhar	41
1.	Tafsir Al – Maraghi Dan Penulisnya.....	41
2.	Tafsir Al – Azhar Dan Penulisnya.....	48
B.	Interpretasi Perundungan Dalam Q.S Al – Hujurat Ayat 11 Menurut Tafsir Al – Maraghi Dan Tafsir Al – Azhar	62
C.	Persamaan Dan Perbedaan Tafsir Al – Maraghi Dan Tafsir Al – Azhar Dalam Menginterpretasikan Perundungan Dalam Surah Al – Hujurat Ayat 11	76
D.	Solusi Terhadap Perundungan Menurut Tafsir Al – Maraghi Dan Tafsir Al – Azhar	79
BAB IV		86
PENUTUP.....		86
A.	Kesimpulan	86
B.	Saran	87
DAFTAR PUSTAKA.....		89
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		100

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian penulis ..11

Tabel 2 : Persamaan dan perbedaan tafsir Al – Maraghi dan tafsir Al – Azhar 78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tindakan perundungan atau yang lebih dikenal dengan *bullying* telah berkembang menjadi isu serius yang memerlukan respons dan penanganan yang cermat, mengingat implikasinya terhadap pembentukan kesenjangan sosial. Perundungan tidak hanya berisiko menyebabkan cedera fisik tetapi juga dapat memengaruhi kesehatan psikologis seseorang, terutama anak-anak, mengingat dampaknya yang serius. Menurut hasil riset dari *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) pada tahun 2016, menyatakan bahwa Indonesia menempati peringkat pertama dalam kasus perundungan.¹

Lebih lanjut, praktik merendahkan, menghina, dan menjelekkkan individu atau kelompok, yang dapat mengakibatkan luka batin pada korban, bukanlah fenomena baru. Sejarah mencatat praktik ini sudah ada sejak era Nabi Muhammad SAW, yang mengalami penghinaan, cacian, dan perlakuan fisik dari kaum musyrikin. Fenomena ini menunjukkan bahwa perilaku merendahkan martabat seseorang, telah lama ada dan terus berlangsung hingga saat ini. Hal ini menunjukkan perlunya memahami dan mengatasi tindakan perundungan sebagai bagian dari upaya menghormati dan melindungi martabat setiap individu.²

¹ Sindo Weekly, "Indonesia Tempati Posisi Tertinggi Perundungan Di ASEAN," SINDONEWS.COM, 2017, <https://nasional.sindonews.com/berita/1223442/15/indonesia-tempati-posisi-tertinggi-perundungan-di-asean> (diakses pada 14 Maret 2024).

² Muhammad Hanif Amar and Adib Minanul Cholik, "Perilaku Perundungan (Bullying) Dan Dampaknya Dalam Pandangan Al-Qur'an," *Hikami : Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 4, no. 1 (2023): 18, <https://doi.org/10.59622/jiat.v4i1.76>.

Seiring dengan berkembangnya teknologi dan zaman, berkembang pula cara seseorang untuk melakukan perundungan terhadap orang lain. Misalnya, melalui media sosial. Dalam era globalisasi saat ini, media sosial telah menjadi komponen yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Media ini tidak hanya memudahkan akses terhadap informasi, tetapi juga membawa konsekuensi negatif yang signifikan bagi individu. Penggunaan media sosial atau digital dapat berkontribusi pada berbagai masalah kesehatan mental, termasuk stres, depresi, penurunan harga diri, dan bahkan kecenderungan untuk melakukan bunuh diri.

Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi untuk mempengaruhi penggunanya secara mendalam. Independen dari cara penggunaan media, prevalensi penggunaan dan jangkauan luas media sosial memungkinkan individu untuk berkomunikasi tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang dari tindakan mereka. Namun, di sisi lain, media sosial juga memiliki kemampuan untuk membawa dampak positif, seperti peningkatan kesejahteraan, tergantung pada bagaimana individu memanfaatkannya.³ Oleh karena itu, penting untuk mengakui bahwa media sosial memiliki dua sisi yang berbeda, yang dapat menghasilkan konsekuensi baik atau buruk, tergantung pada penggunaannya.

Banyak penelitian yang telah dilakukan tentang perundungan dengan tema yang beragam. Penelitian ini berfokus pada interpretasi surah Al – Hujurat ayat 11. Terdapat lafadz *sakhara* yang artinya meremehkan atau mengejek, *lamzu* yang artinya mengolok – olok, dan *tanabuz* yang artinya menghina. Dalam konteks perundungan, praktik memanggil individu dengan sebutan yang tidak

³ Adi Sudrajat, “Apakah Media Sosial Buruk Untuk Kesehatan Mental Dan Kesejahteraan? Kajian Perspektif Remaja,” *Jurnal Tinta* 2, no. 1 (March 19, 2020): 45, <https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v2i1.274>.

menyenangkan diidentifikasi sebagai salah satu bentuk perundungan. Hal ini didasarkan pada larangan yang telah ditetapkan oleh Allah terhadap perilaku saling mengumpat, Allah SWT mengingatkan umat beriman untuk tidak menyebut saudara seiman dengan gelar atau julukan (*laqab*) serta istilah sindiran (*kinayah*) yang tidak disukai.⁴ Lafadz - lafadz tersebut menjadi kata kunci dalam penelitian ini yang menurut penulis kata tersebut relevan dengan kasus perundungan.

Islam mengajarkan bahwa tidak ada manfaatnya bagi kita untuk merendahkan atau mencemooh orang lain. Dengan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Surah Al-Hujurat ayat 11, seperti larangan mencela dan mengejek sesama manusia, kita dapat membangun lingkungan di dunia maya dan nyata yang lebih aman dan inklusif. Perlu dipahami bahwa, Islam mendorong umatnya untuk saling menghormati dan menjaga hubungan yang baik dalam setiap bentuk interaksi. Dengan menginternalisasi pesan ini, dapat menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis dan bermartabat. Fenomena perundungan ini mendapatkan perhatian yang besar, Surah Al – Hujurat ayat 11 merupakan salah satu bukti bahwa fenomena perundungan ini dikecam dan dilarang untuk dilakukan.

Penelitian ini diangkat berdasarkan pentingnya mengatasi masalah perundungan yang kini menjadi isu aktual di tengah masyarakat. Fenomena perundungan tidak hanya menimbulkan dampak negatif terhadap individu yang menjadi korban, tetapi juga membawa pengaruh buruk terhadap lingkungan sosial secara luas. Dalam mencari solusi atas masalah ini, Al-Qur'an sebagai sumber

⁴ Umma Farida, "HATE SPEECH DAN PENANGGULANGANNYA MENURUT AL-QUR'AN DAN HADIS," *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 4, no. 2 (2018): 10–11, <https://doi.org/10.21043/riwayah.v4i2.4518>.

hukum dan pedoman hidup umat Islam, menawarkan panduan yang komprehensif dan relevan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membandingkan bagaimana Al-Qur'an melalui Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Azhar menginterpretasikan fenomena perundungan serta solusi yang ditawarkan.

Alasan pemilihan Tafsir Al-Maraghi oleh Ahmad Mustafa Al-Maraghi sebagai salah satu sumber utama dalam penelitian ini adalah karena kekhasannya sebagai tafsir kontemporer yang menawarkan perspektif relevan terhadap keberagaman dan dinamika masyarakat Islam saat ini. Tafsir ini dikenal karena penyajiannya yang sistematis dan mudah dipahami, menggunakan bahasa yang sederhana namun efektif.⁵ Sementara itu, Tafsir Al-Azhar oleh Buya Hamka dipilih karena keunikan penulis dalam menguraikan tafsirnya, dimana tidak hanya memberikan penjelasan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga menyertakan diskusi mengenai isu-isu aktual terkait sosial, politik, dan sains yang relevan.⁶

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana interpretasi perundungan dalam surah Al – hujurat ayat 11 menurut Tafsir Al – Maraghi dan Tafsir Al azhar ?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan Tafsir Al – Maraghi dan Tafsir Al – Azhar dalam menginterpretasikan perundungan dalam surah Al – Hujurat ayat 11 ?
3. Bagaimana solusi terhadap perundungan menurut Tafsir Al – Maraghi dan Tafsir Al – Azhar ?

⁵ Ahmad Musthafa Al - Maraghi, *Tafsir Al - Maraghi, Terj. Bahrin Abu Bakar, Lc, Jilid 1* (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1993), 21.

⁶ Hamka, *Tafsir Al - Azhar Juz 1* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 25–42.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui interpretasi perundungan dalam surah Al – Hujurat ayat 11 menurut Tafsir Al – Maraghi dan Tafsir Al - Azhar
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan interpretasi perundungan dalam surah Al – Hujurat ayat 11 menurut Tafsir Al – Maraghi dan Tafsir Al – Azhar
3. Untuk mengetahui solusi terhadap perundungan menurut Tafsir Al – Maraghi dan Tafsir Al – Azhar

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran mengenai perundungan dalam penafsiran Tafsir Al - Maraghi dan Tafsir Al – Azhar. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat dalam bersosialisasi terkait dengan bagaimana menjaga sikap dan etika dengan sesama dan dapat mengendalikan diri agar dapat berpikir sebelum bertindak dan bertutur lebih bijak dengan sesama.

E. Definisi Operasional

1. Perundungan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perundungan diartikan sebagai tindakan menyusahkan atau mengganggu seseorang secara

berkelanjutan.⁷ Istilah ini merujuk pada berbagai bentuk perilaku negatif seperti intimidasi, penindasan, pengucilan, pemalakan, dan pelecehan, yang semuanya termasuk dalam kategori perundungan.⁸ Dalam penelitian ini, terminologi perundungan digunakan sebagai padanan kata *bullying*.

2. Surah Al – Hujurat Ayat 11

Surah Al-Hujurat adalah surat yang diturunkan di Madinah dan memiliki total 18 ayat. Surat ini membahas berbagai aspek penting terkait akhlak, etika, moral, esensi iman, dan karakteristik seorang mukmin, yang merupakan fondasi penting dalam Islam.⁹ Khususnya, ayat ke-11 dari surah ini sering kali digunakan sebagai materi utama dalam pendidikan akhlak, menekankan pentingnya perilaku yang baik tidak hanya dalam tindakan lahiriah, tetapi juga dalam hal kebersihan hati dan pikiran.¹⁰

3. Tafsir Al – Maraghi Dan Tafsir Al – Azhar

Tafsir Al-Maraghi adalah sebuah karya monumental yang dihasilkan oleh Ahmad Mustafa al-Maraghi, seorang ulama terkemuka yang hidup pada abad ke-20. Proses penulisan tafsir ini berlangsung selama satu dekade, dimulai pada tahun 1940 dan selesai pada tahun 1950, dan pertama kali dipublikasikan pada tahun 1951 di Kairo, Mesir. Terdiri dari 30 juz, dan telah di terjemahkan dalam beberapa bahasa, termasuk dalam bahasa Indonesia.¹¹ Di sisi lain, Tafsir

⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Cet.4 (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 969.

⁸ Fithria Chakrawati, *Bullying Siapa Takut* (Solo: Tiga Serangkai, 2015), 11.

⁹ Muhammad Hasby Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al - Qur'anul Majid An - Nur* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 3907.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Al - Lubab: Makna, Tujuan Dan Pelajaran Dari Surat - Surat Al - Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 4.

¹¹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Al- Maraghi, Jilid 3*, 165.

Al-Azhar adalah karya dari Prof. DR. H. Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah, lebih dikenal sebagai Buya Hamka, seorang ulama dan intelektual Muslim terkemuka dari Indonesia. Penulisan tafsir ini dimulai pada tahun 1959 dan rampung pada tahun 1966, mengalami beberapa kali revisi. Dinamakan Al-Azhar karena inspirasinya yang bersumber dari lingkungan Masjid Al-Azhar dan pengakuan dari Syeikh Mahmud Syaltut, Rektor Universitas Al-Azhar saat itu.¹²

F. Penelitian Terdahulu

1. Intan Kurnia Sari dalam penelitiannya, "*Bullying* perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia)".¹³ Memfokuskan pada interpretasi Al-Qur'an terhadap perilaku *bullying*. Penelitian ini mengkategorikan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan jenis-jenis perundungan, seperti fisik, psikis, dan verbal, serta mengulas nilai-nilai yang dianjurkan oleh Al-Qur'an untuk mencegah *bullying*. Penelitian ini memberikan dasar penting dalam memahami larangan dan panduan mengenai *bullying* dalam Islam. Meskipun tema penelitian mirip, sumber tafsir yang digunakan berbeda, dimana penelitian saat ini menggunakan Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Azhar.
2. Yuyu Julia dalam penelitiannya, "Penafsiran Tentang Ayat-Ayat Yang Berkaitan Dengan Perilaku *Bullying* (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Qur'anul Majid

¹² Hamka, *Tafsir Al - Azhar Juz 1*, 48.

¹³ Intan Kurnia Sari, "*Bullying* Perspektif Al -Qur'an (Studi Tafsir Kementerian Republik Indonesia)" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018).

An-Nur Dan Al-Maraghi)".¹⁴ Mengeksplorasi perbandingan antara pendapat Hasbi Ash-Shiddiqy dan Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam menginterpretasikan ayat-ayat terkait *bullying*. Penelitian ini bertujuan untuk mencari persamaan dan perbedaan dalam penafsiran mereka, memberikan wawasan berharga tentang diversitas pendekatan tafsir dalam Islam. Meskipun berbagi tema yang sama, penelitian ini dan penelitian saat ini berbeda dalam pendekatan dan sumber tafsir yang digunakan.

3. Erma Pornawati dalam penelitiannya, "*Bullying* Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Kementerian Agama)".¹⁵ Membahas larangan perbuatan mengolok-olok dan langkah-langkah pencegahan *bullying* dari perspektif dua tafsir yang berbeda. Penelitian ini menunjukkan keseragaman dalam prinsip-prinsip Islam mengenai perilaku antarindividu. Meski memiliki kesamaan tema, penelitian ini menggunakan sumber tafsir yang berbeda dari penelitian saat ini.
4. Mokhammad Ainul Yaqien dalam penelitiannya "*Bullying* Dalam Perspektif Al-Quran Dan Psikologi"¹⁶ Menawarkan analisis tentang interpretasi para penafsir Al-Qur'an terhadap fenomena *bullying*, termasuk implikasi bagi pelaku dan korban, serta penanganan *bullying* dari perspektif psikologis dan Islam. Penelitian ini menekankan pada solusi yang bijak dan sabar, serta pentingnya menghormati perbedaan individu. Mirip dalam tema, penelitian ini tidak

¹⁴ Yuyu Julia, "Penafsiran Tentang Ayat – Ayat Yang Berkaitan Dengan Perilaku *Bullying* (Studi Komparatif Antara Tafsir Al – Qur'anul Majid An – Nur Dan Al – Maraghi)" (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2017).

¹⁵ Erma Pornawati, "*Bullying* Perspektif Al – Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Al – Misbah Dan Tafsir Kementerian Agama)" (Universitas Islam Negeri Salatiga, 2019).

¹⁶ Mokhammad Ainul Yaqien, "*Bullying* Dalam Perspektif Al – Quran Dan Psikologi" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018).

spesifik menggunakan tafsir tertentu sebagai sumber utama, berbeda dengan penelitian saat ini yang menggunakan Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Azhar.

5. Auwalul Makhfudhoh dalam penelitiannya "Body Shaming Perspektif Ibn Asyur (Studi Analisis Qur'an Surah Al-Hujurat ayat [49]:11 dalam kitab At-Tahrir Wa Al-Tanwir)".¹⁷ Mengeksplorasi tema body shaming melalui analisis terhadap Surah Al-Hujurat ayat 11 dengan menggunakan tafsir Ibn 'Āsyūr. Penelitian ini menyediakan perspektif yang mendalam tentang bagaimana Al-Qur'an mengatur interaksi sosial yang hormat, termasuk dalam konteks body shaming. Meskipun berfokus pada ayat yang sama, sumber tafsir yang digunakan berbeda.
6. Moch. Amiruddin Ashar dalam penelitiannya "*Bullying* dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Teori dan Kaidah M. Quraish Shihab serta Ibn Katsir dalam menafsirkan Yaskhar)".¹⁸ Mengeksplorasi pendekatan semantik dalam menginterpretasikan kata "yaskhar", yang berhubungan dengan *bullying*. Penelitian ini menunjukkan bagaimana teori semantik leksikal dan kaidah hermeneutik Islam dapat digunakan untuk memahami konsep *bullying* dalam Al-Qur'an. Dibandingkan dengan penelitian saat ini yang berfokus pada Surah Al-Hujurat ayat 11 menggunakan Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Azhar, penelitian Ashar fokus pada analisis kata spesifik dan memanfaatkan pendekatan M. Quraish Shihab serta Ibn Katsir.

¹⁷ Auwalul Makhfudhoh, "Body Shaming Perspektif Ibn Asyur (Studi Analisis Qur'an Surah Al – Hujurat Ayat [49]:11 Dalam Kitab At – Tahrir Wa Al – Tanwir)" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019).

¹⁸ Moch. Amiruddin Ashar, "*Bullying* Dalam Al – Qur'an (Studi Analisis Teori Dan Kaidah M. Quraish Shihab Serta Ibn Katsir Dalam Menafsirkan Yaskhar)" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016).

7. Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, dan Meilanny Budiarti Santoso dengan penelitian "Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan *Bullying*"¹⁹. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong remaja untuk melakukan *bullying*. Melalui penelitian ini, berbagai aspek *bullying* seperti perilaku, motivasi, dan dampaknya pada remaja dianalisis. Meski tema *bullying* sama dengan penelitian saat ini, fokus penelitian Zakiyah lebih pada aspek psikologis dan sosial remaja, sedangkan penelitian ini berfokus pada interpretasi ayat Al-Qur'an.
8. Arindah Mu'asyaroh dengan penelitiannya "Larangan *Bullying* Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Seorang Muslim"²⁰. Memfokuskan pada aplikasi teori maqasid dalam penafsiran Surah Al-Hujurat ayat 11 oleh Ibnu Asyur. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana maqasid syariah, atau tujuan hukum Islam, mendukung larangan *bullying* dan implementasinya dalam kehidupan Muslim. Dibandingkan dengan penelitian ini yang menggunakan Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Azhar, Mu'asyaroh menggunakan pendekatan teori maqasid dalam Tafsir Ibnu Asyur.
9. Nur Khanifa Rahmatika dengan penelitiannya "*Bullying* Perspektif Al-Qur'an (Studi Atas Shafwat al-Tafsir)".²¹ Menganalisis kata-kata tertentu yang terkait dengan *bullying* dalam tafsir Shafwatut Tafasir oleh Ash-Shabuni. Rahmatika

¹⁹ Meilanny Budiarti Santoso Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying," *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (July 31, 2017), <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>.

²⁰ Arindah Mu'asyaroh, "Larangan *Bullying* Dalam Al – Qur'an Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Seorang Muslim (Studi Aplikasi Teori Maqasid Dalam Tafsir Ibnu Asyur Pada Surat Al – Hujurat Ayat 11)" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2023).

²¹ Nur Khanifa Rahmatika, ""*Bullying* Perspektif Al – Qur'an (Studi Atas Shafwat Al – Tafsir)" (Institut Ilmu Al - Qur'an Jakarta, 2021).

membahas cara menyikapi *bullying* sesuai dengan tafsir ini, memberikan wawasan tentang pandangan Islam terhadap perundungan. Meskipun berbagi tema yang sama, penelitian Rahmatika menggunakan tafsir khusus Shafwatut Tafasir, sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis komparatif antara Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Azhar.

10. Rifki Hadi dalam penelitiannya "*Bullying* Dalam Al-Qur'an Dan Realitas Kehidupan Modern (Studi Analisis Tematik)".²² Memberikan perspektif tentang *bullying* dalam Al-Qur'an dan relevansinya dengan kehidupan modern. Penelitian ini mengklasifikasikan *bullying* menjadi verbal, fisik, dan sosial, serta membahas solusi yang ditawarkan Al-Qur'an dan Hadits. Meskipun memiliki kesamaan dalam meneliti ayat yang berkaitan dengan *bullying*, penelitian Hadi berbeda dari penelitian saat ini karena menggunakan metode analisis tematik tanpa fokus pada tafsir tertentu.

Tabel 1: Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian penulis

NO	PENULIS	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Intan Kurnia Sari	<i>Bullying</i> perspektif Al – Qur'an (Studi Tafsir Kementrian Republik Indonesia)	Tema Penelitian, yaitu <i>bullying</i> atau perundungan dalam Al – Qur'an.	Kitab tafsir yang digunakan, penelitian yang ditulis oleh Intan Kurnia Sari menggunakan Tafsir

²² Rifki Hadi, "*Bullying* Dalam Al – Qur'an Dan Realitas Kehidupan Modern (Studi Analisis Tafsir Tematik)" (Institut Ilmu Al - Qur'an Jakarta, 2022).

NO	PENULIS	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
				Kementrian Agama Republik Indonesia sedangkan penelitian penulis menggunakan kitab tafsir Al – Maraghi dan Kitab Tafsir Al – Azhar
2	Yayu Julia	Penafsiran Tentang Ayat – Ayat Yang Berkaitan Dengan Perilaku <i>Bullying</i> (Studi Komparatif Antara Tafsir Al – Qur’anul Majid An – Nur Dan Al – Maraghi)	Tema penelitian, yaitu <i>bullying</i> atau perundungan dalam Al – Qur’an.	Kitab tafsir yang digunakan, penelitian yang ditulis oleh Yayu Julia menggunakan kitab Tafsir Al – Qur’anul Majid An – Nur dan Tafsir al maraghi sedangkan penelitian penulis menggunakan kitab Tafsir Al – Maraghi dan Tafsir Al – Azhar.
3	Erma Pornawati	<i>Bullying</i> Perspektif Al – Qur’an (Studi Komparasi	Tema penelitian, yaitu <i>bullying</i> atau	Kitab tafsir yang digunakan, Erna

NO	PENULIS	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
		Tafsir Al – Misbah Dan Tafsir kementrian Agama)”	perundungan dalam Al – Qur’an.	Pornawati menggunakan Tafsir Al – Misbah dan Tafsir Kementrian Agama sedangkan penelitian penulis menggunakan Tafsir Al -Maraghi dan Tafsir Al – Azhar.
4	Mokhammad Ainul Yaqien	<i>Bullying</i> Dalam Perspektif Al – Quran Dan Psikologi	Tema penelitian, yaitu <i>bullying</i> atau perundungan dalam Al – Qur’an.	Tidak menggunakan kitab tafsir khusus, Mokhammad Ainul Yaqien tidak menyertakan atau menggunakan tafsir tertentu, namun mencantumkan pendapat Sayyid Qutb dan para mufassir lain di footnote sedangkan penelitian penulis menggunakan tafsir

NO	PENULIS	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
				tertentu, yaitu Tafsir Al – Maraghi dan Tafsir Al – Azhar.
5	Auwalul Makhfudhoh	<i>Body Shaming</i> Perspektif Ibn Asyur (Studi Analisis Qur'an Surah Al – Hujurat ayat [49]:11 dalam kitab <i>At – Tahrir Wa Al – Tanwir</i>)	Ayat yang diteliti, yaitu Surah Al – Hujurat ayat 11	Kitab tafsir yang digunakan, Auwalul Makhfudhoh menggunakan kitab Al – Tahrir Wa Al – Tanwir sedangkan penulis menggunakan Tafsir Al – Maraghi dan Tafsir Al – Azhar.
6	Moch. Amiruddin Ashar	<i>Bullying</i> dalam Al – Qur'an (Studi Analisis Teori dan Kaidah M. Quraish Shihab serta Ibn Katsir dalam menafsirkan <i>Yaskhar</i>)	Tema penelitian, yaitu <i>bullying</i> atau perundungan dalam Al – Qur'an.	Kitab tafsir yang digunakan, Moch. Amiruddin Ashar hanya fokus kepada kata <i>yaskhar</i> sedangkan penelitian penulis berfokus kepada Surah

NO	PENULIS	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
				<p>Al – Hujurat ayat Kitab tafsir yang diteliti juga berbeda, penelitian ini mengambil M. Quraish Shihab dan Ibn Kasir sedangkan penelitian penulis mengambil kitab Tafsir Al – Maraghi dan kitab Tafsir Al – Azhar.</p>
7	<p>Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, dan Meilanny Budiarti Santoso</p>	<p>Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan <i>Bullying</i>”</p>	<p>Tema penelitian, yaitu <i>bullying</i> atau perundungan</p>	<p>Fokus pembahasan, Ela Zain Zakiyah, dkk lebih fokus pada tindakan <i>bullying</i> pada remaja, sedangkan penelitian penulis mengkaji konteks <i>bullying</i> atau perundungan dalam ayat Al – Qur’an</p>

NO	PENULIS	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
8	Arindah Mu'asyaroh	Larangan <i>Bullying</i> Dalam Al – Qur'an Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Seorang Muslim (Studi Aplikasi Teori Maqasid dalam Tafsir Ibnu Asyur pada Surat Al – Hujurat ayat 11)	Ayat yang diteliti, yaitu Surah Al – Hujurat ayat 11	Kitab tafsir yang digunakan, Arindah Mu'asyaroh menggunakan Tafsir Al – Tahrir wa Al – Tanwir sedangkan penulis menggunakan Tafsir Al – Maraghi dan Tafsir Al – Azhar.
9	Nur Khanifa Rahmatika	<i>Bullying</i> Perspektif Al – Qur'an (Studi Atas Shafwat al – Tafsir)	Tema penelitian, yaitu <i>bullying</i> atau perundungan dalam Al – Qur'an.	Kitab tafsir yang digunakan, Nur Khanifa Rahmatika menggunakan kitab Shafwatut Tafasir sedangkan penulis menggunakan kitab Tafsir Al – Maraghi dan Kitab Tafsir Al – Azhar.
10	Rifki Hadi	<i>Bullying</i> Dalam Al – Qur'an	Tema penelitian,	Analisis yang

NO	PENULIS	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
		Dan Realitas Kehidupan Modern (Studi analisis Tafsir Tematik)	yaitu <i>bullying</i> atau perundungan dalam Al – Qur'an.	digunakan, Rifki Hadi menggunakan analisis tematik sedangkan penulis menggunakan analisis komparatif.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode studi kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka.²³ Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yang suatu penelitian yang ditujukan untuk menguraikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip – prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan.²⁴

2. Sumber Data

²³ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 31.

²⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan, Cet. IV* (Bandung: PT. Remaja Rosadakarya, 2008), 60.

Terdapat Dalam studi ini, penelitian didasarkan pada dua kategori sumber data, yang dibedakan menjadi data primer dan sekunder, sebagai berikut:

- a. Data Primer: Merupakan sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini, yang didapatkan dari subjek penelitian secara langsung atau dari tangan pertama. Dalam penelitian ini, terdiri dari dua kitab tafsir, yaitu Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Azhar. Kedua kitab ini menjadi fokus utama analisis untuk membandingkan interpretasi dan pendekatan mereka terhadap masalah perundungan dalam konteks Surah Al-Hujurat ayat 11.
- b. Data Sekunder: Meliputi sumber-sumber yang berfungsi mendukung analisis data primer, termasuk jurnal, buku referensi lain, karya tafsir tambahan, dan artikel-artikel terkait. Data sekunder ini bersifat pelengkap dan penguat dari data primer.²⁵

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data melalui teknik dokumentasi. Metode dokumentasi ialah metode mencari data mengenai hal – hal yang berupa catatan, buku, transkrip, surat kabar, prasasti, mejalah, notulen rapat, agenda serta foto – foto kegiatan.²⁶ Pendekatan ini dilakukan dengan menghimpun dan menganalisis materi literatur yang berkaitan langsung dengan topik penelitian, khususnya pada aspek perundungan dalam tafsir Al-Qur'an. Fokus utama pengumpulan data adalah pada sumber-sumber primer,

²⁵ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023).

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 206.

yaitu Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Azhar, yang secara khusus membahas tentang perundangan. Selain itu, penelitian juga melibatkan pengumpulan data sekunder melalui sumber-sumber lain seperti jurnal, buku, artikel, dan karya tafsir lain yang relevan dengan tema penelitian.

4. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah komparatif. Teknik komparatif ialah membandingkan sesuatu yang memiliki fitur yang sama, sering digunakan untuk membantu menjelaskan sebuah prinsip atau gagasan.²⁷ Melalui teknik ini, penulis secara mendalam mengkomparasikan bagaimana Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Azhar menginterpretasikan Surah Al-Hujurat ayat 11. Analisis lebih lanjut dilakukan untuk mengidentifikasi serta membandingkan persamaan dan perbedaan dalam interpretasi kedua tafsir tersebut, yang memperkaya pemahaman tentang nuansa interpretatif dalam studi komparatif tafsir.

H. Sistematika Penulisan

Seluruh sistematika penulisan skripsi ini akan dijabarkan untuk memberikan gambaran struktural terhadap pembaca mengenai bagaimana seluruh materi dan pokok bahasan akan disusun dan dibahas. Tujuannya adalah untuk memfasilitasi pembahasan yang terorganisir dan mendetail, dengan membagi keseluruhan isi ke dalam bab-bab yang spesifik sesuai dengan tema masing-masing. Berikut adalah rincian dari sistematika penulisan:

²⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al - Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Pondok Pesantren LSQ Ar - Rahmah, 2014), 117.

Bab I, merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang penelitian yang menjelaskan alasan di balik pemilihan topik, rumusan masalah yang akan dijawab melalui penelitian, tujuan penelitian yang ingin dicapai, manfaat penelitian, metodologi penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data, serta sistematika penulisan yang merinci struktur keseluruhan skripsi.

Bab II, merupakan landasan teori yang mencakup mengenai perundungan, mulai dari definisi perundungan, bentuk-bentuk perundungan yang ada, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perundungan, dan dampak yang ditimbulkan oleh perundungan terhadap korban.

Bab III, merupakan analisis tafsir mengenai profil kitab Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Azhar, interpretasi perundungan dalam Surah Al-Hujurat ayat 11 berdasarkan kedua kitab tafsir tersebut, analisis persamaan dan perbedaan dari Tafsir Al – Maraghi dan Tafsir Al – Azhar, serta solusi yang ditawarkan.

Bab IV, merupakan bab terakhir yang memuat kesimpulan dan saran – saran terkait dengan kajian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi Perundungan

Perundungan, atau yang dikenal sebagai *bullying*, merujuk pada situasi di mana kekuatan atau kekuasaan disalahgunakan oleh individu atau kelompok tertentu.²⁸ Menurut KBBI, perundungan atau *bullying* merupakan tindakan penindasan, atau intimidasi yang melibatkan penggunaan kekerasan, tekanan, ancaman, atau tindakan paksa lainnya untuk menyerang atau mengisolasi individu lain.²⁹ Kata "*bully*" digunakan untuk merujuk pada individu yang melakukan intimidasi atau gangguan terhadap individu yang lebih lemah.³⁰

Istilah perundungan masih kurang dikenal di masyarakat karena belum ada padanan yang sesuai dalam bahasa Indonesia untuk merangkum makna dari kata "*bullying*" secara tepat. Istilah "*bullying*" sering disamakan dengan kata-kata seperti "rundung", "risak", "usik", atau "ganggu", bahkan dapat mencakup tindakan mengolok-olok.³¹ Istilah "perundungan" dapat menggambarkan konsep "*bullying*" yang melibatkan tindakan mengganggu atau mengusik korban secara berulang, seperti intimidasi, penghinaan, pemalakan, pemukulan, penindasan, atau

²⁸ SEJIWA, *Bullying Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak* (Jakarta: Grasindo, 2008), 2.

²⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ed 3, Cet 4*, 969.

³⁰ Widya Ayu Sapitri, *Cegah Dan Stop Bullying Sejak Dini* (Indonesia: Guepedia, 2020), 11.

³¹ Titi Keke, *All About Bully* (Jakarta Selatan: Rumah Media, 2019), 8.

gangguan terhadap individu yang lebih lemah, yang dapat menyebabkan luka atau depresi pada korban.³²

Perundungan merujuk pada keinginan untuk menyebabkan rasa sakit dan tekanan psikologis pada seseorang, baik melalui tindakan langsung maupun tidak langsung yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap individu yang lebih lemah. Tindakan ini berulang dan mungkin dilakukan dengan kegembiraan atau kesenangan tertentu.³³ Berdasarkan pandangan Olweus, *bullying* atau perundungan adalah tindakan negatif yang diulang-ulang dengan tujuan menyebabkan ketidaknyamanan atau rasa sakit, yang dilakukan secara langsung oleh individu atau kelompok terhadap individu yang tidak dapat mempertahankan diri.³⁴

Coloroso menyatakan bahwa perundungan adalah bentuk intimidasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan lebih terhadap individu atau kelompok yang lebih lemah.³⁵ Tindakan perundungan seringkali bukan hanya dilakukan oleh individu tunggal, melainkan melibatkan sejumlah orang dalam berbagai peran. Ini termasuk asisten perundungan, yang selalu mengikuti arahan pelaku utama, penguat yang mendukung tindakan perundungan dengan cara tertawa atau tindakan lainnya, pembela yang berupaya melindungi dan membantu korban, serta pengamat, yang meskipun menyadari kejadian

³² Eko Suseno, "Tindakan *Bullying* Dalam Dunia Pendidikan Di Tinjau Dari Perspektif Hukum Pidana Islam," *SOL JUSTICA* 1, no. 1 (2018): 33.

³³ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak* (Jakarta: Grasindo, 2008), 3.

³⁴ Olweus, *Bullying at School* (Australia: Blackwell, 1994), 9.

³⁵ Muhammad Fajar Shidiqi dan Veronika Suprapti, "Pemaknaan *Bullying* Pada Remaja Penindas (The Bully)," *Psikologi Kepribadian Dan Sosial* 2, no. 2 (2013): 93.

tersebut, memilih untuk tidak bertindak seakan mereka tidak peduli.³⁶ Menurut pendapat Quraish Shihab, perundungan merujuk pada upaya untuk menyinggung kelemahan individu lain dengan maksud untuk mengejek dan merendahkan mereka, baik melalui perilaku, kata-kata, maupun tindakan.³⁷

B. Faktor Penyebab Terjadinya Perundungan

Dalam lima tahun terakhir, fenomena perundungan telah mulai menarik perhatian pemerintah dan media massa di Indonesia, meskipun sering kali disebut dengan istilah yang beragam.³⁸ Temuan penelitian mengungkapkan bahwa satu dari setiap tiga anak di seluruh dunia mengakui telah menjadi korban perundungan, baik itu di lingkungan sekolah, di sekitar tempat tinggal mereka, atau dalam interaksi *online*. Demikian pula, satu dari setiap tiga anak juga mengakui telah melakukan perilaku perundungan terhadap rekan mereka.³⁹ Hamka berpendapat bahwa perilaku mengolok-olok, menghina, dan merendahkan orang lain disebabkan oleh perasaan kesempurnaan, superioritas, dan kecukupan yang dirasakan oleh pelaku, padahal sebenarnya mereka merasa kurang dan tidak memadai.⁴⁰

Menurut Herson Verlinden, tindak perundungan terjadi karena adanya dua faktor yang mempengaruhi, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor

³⁶ Ika Rizky A Nurlailatul Masruroh, Chusnanik Mufidah, "PENGALAMAN *BULLYING* BERDASARKAN PERSPEKTIF PELAKU, KORBAN DAN SAKSI MATA PELAJAR SMP 'X' KOTA BATU," *Jurnal Hasil Riset* Vol.7, no. 2 (2016): 110, <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/issue/view>.

³⁷ M. Quraish Shihab, *Pesan, Kesan Dan Keserasian Al - Qur'an*, Vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 606.

³⁸ Mangadar Simbolon, "Perilaku *Bullying* Pada Mahasiswa Berasrama," *Jurnal Psikologi* Vol. 49, no. 2 (2012): 237, https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/6989/pdf_16.

³⁹ Andri Priyatna, *Lets End Bullying: Memahami, Mencegah & Mengatasi Bullying* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), 2.

⁴⁰ HAMKA, *Tafsir Al - Azhar Juzu' XXIV* (Jakarta: Pusat Pustaka Panjimas, 1982), 201.

internal meliputi ; karakteristik kepribadian, kekerasan pada masa lampau dan keluarga. *Pertama*, karakteristik kepribadian. Istilah kepribadian digunakan oleh para pakar untuk merujuk kepada atribut individu atau untuk menguraikan aspek apa, mengapa, dan bagaimana perilaku manusia terjadi.⁴¹ Kepribadian menjadi faktor yang mempengaruhi terjadinya tindak perundungan. Personality menjadi faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya perundungan yang dilakukan oleh remaja. Fenomena ini sering kali disebabkan oleh ketidakstabilan emosional yang tidak terkontrol dan kurangnya sikap ramah. Remaja tersebut cenderung berperilaku *impulsif*⁴², mengajak konflik dengan orang lain, dan menjadi sensitif terhadap dinamika sosial di sekitarnya.⁴³

Kedua, kekerasan pada masa lampau. Individu yang telah menjadi korban tindak perundungan seringkali memiliki keinginan untuk membalas pengalaman yang mereka alami. Bentuk kekerasan atau perundungan tersebut dapat berasal dari lingkungan keluarga, orang tua, atau lingkungan sosial. Pengalaman kekerasan masa lalu dapat menyebabkan trauma pada individu yang bersangkutan. Dari sudut perilaku, individu yang mengalami kekerasan cenderung menunjukkan gejala ketakutan, perilaku agresif, dan fluktuasi emosi yang signifikan. Tidak menutup kemungkinan bahwa di masa depan, mereka dapat menjadi pelaku kekerasan setelah mengalami trauma masa lalu.⁴⁴

⁴¹ Nur Fatwikiningsih, *Teori Psikologi Kepribadian Manusia* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2020), 4.

⁴² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 375.

⁴³ Rahmi Aulia Fithria, "Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku *Bullying*," *Idea Nursing Journal* VIII, no. 3 (2016): 14.

⁴⁴ Bagong S, *Tindak Kekerasan Mengintai Anak - Anak: Studi Tentang Pola Terjadinya Tindak Kekerasan Dan Pelanggaran Terhadap Hak - Hak Anak Di Luar Jawa Timur* (Surabaya: Lutfansah Mediatama, 2002), 29.

Ketiga, keluarga. Pelaku perundungan sering kali berasal dari keluarga dengan dinamika yang kurang harmonis, seperti situasi *broken home*, ketidakstabilan rumah tangga, perlindungan yang berlebihan, atau pola asuh yang cenderung permisif atau otoriter. Kurangnya keterlibatan dan tanggung jawab dari Kedua orang tua dapat memberikan dampak negatif pada anak. Anak cenderung belajar dari konflik-konflik yang terjadi di lingkungan keluarganya dan meniru perilaku tersebut dalam interaksi sosial mereka. Pola asuh yang permisif atau otoriter serta pengetahuan orang tua tentang perilaku perundungan juga memiliki pengaruh besar dalam membentuk kepribadian anak, termasuk mendorong anak untuk terlibat dalam tindakan perundungan.⁴⁵ Apabila tidak ada sanksi yang jelas dari lingkungan terhadap perilaku negatif tersebut, individu akan memahami bahwa "mereka yang kuat dan diizinkan untuk menunjukkan perilaku agresif, dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang." Dari situasi dan kondisi semacam ini, perundungan dapat terjadi.⁴⁶

Adapun faktor eksternal penyebab terjadinya perundungan yaitu teman sebaya, lingkungan sekolah, tontonan atau tayangan televisi, budaya sosial masyarakat dan media sosial

Pertama, teman sebaya. Kelompok sebaya merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya tindak perundungan.⁴⁷ Ketika anggota kelompok sebaya mengalami masalah, mereka cenderung menunjukkan perilaku

⁴⁵ Sri Lestari, "Bentuk Dan Faktor Penyebab Perilaku *Bullying*," *ALIBKIN Jurnal Bimbingan Konseling* 6, no. 2 (2018): 7.

⁴⁶ Agung Nurdiansyah, *Bullying* (UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2020), 5.

⁴⁷ Dara Agnis Septiyuni, "Pengaruh Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku *Bullying* Siswa Di Sekolah," *Jurnal Sosieta*s Vol. 5, no. 1 (2014): 3, <https://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/download/1512/1038>.

kasar terhadap orang tua, guru, dan sesama teman.⁴⁸ Interaksi dengan anggota kelompok sebaya dapat mendorong anak-anak, terutama remaja yang membutuhkan dukungan sosial, untuk terlibat dalam tindak perundungan. Beberapa di antara mereka mungkin melakukan perundungan semata-mata untuk mendapat penerimaan dari kelompok mereka, meskipun sebenarnya mereka tidak nyaman melakukannya. Perundungan sering ditujukan kepada individu yang dianggap lebih lemah untuk mendapatkan pengakuan dan dukungan dari lingkungan mereka, menegaskan keberanian dan otoritas mereka. Hal ini sering kali dipengaruhi oleh perbedaan etnis, fisik, tekanan kelompok, dan masalah sosial-ekonomi,⁴⁹ yang sering terjadi di kalangan remaja yang sedang mengalami fase perkembangan psikologis yang membutuhkan pengakuan dan validasi dari lingkungan mereka atas keberanian dan otoritas yang mereka miliki.⁵⁰

Kedua, lingkungan sekolah. Institusi pendidikan formal yang disebut sekolah melaksanakan program-program bimbingan, pengajaran, dan pelatihan secara sistematis dengan tujuan membantu siswa mengembangkan potensi mereka dalam berbagai aspek, seperti moral, spiritual, intelektual, emosional, dan sosial.⁵¹ Pepler dan Craig telah mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang terkait dengan korban perundungan. Secara internal, anak yang menjadi korban perundungan seringkali memiliki ciri-ciri seperti temperamen yang cemas,

⁴⁸ Irvan Usman, "Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah Dan Perilaku *Bullying*," *Jurnal Humanitas* Vol. X, no. 1 (2013): 51.

⁴⁹ Mangadar Simbolon, "Perilaku *Bullying* Pada Mahasiswa Berasrama," *Jurnal Psikologi* Vol.49, no. 2 (2012): 237, https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/6989/pdf_16.

⁵⁰ Meilanny Budiarti Santoso Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan *Bullying*," *Jurnal Penelitian & PPM* VOL. 4, no. 2 (2017): 329, <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>.

⁵¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: Rosda Karya, 2001), 54.

ketidaknyamanan dalam situasi sosial, atau karakteristik fisik yang membedakan mereka dari teman-teman sebaya. Dari sisi eksternal, mereka sering berasal dari keluarga yang bersikap terlalu protektif, mengalami masalah keluarga yang signifikan, dan berasal dari lapisan masyarakat yang terpinggirkan atau dipandang negatif oleh lingkungannya.⁵² Anak-anak yang memiliki sifat egosentris dan kurang mendapat perhatian cenderung menjadi pelaku perundungan. Kelompok anak yang dianggap pintar mungkin menindas anak-anak yang dianggap kurang dari mereka, merasa memiliki kekuatan atau kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang lain, dan menggunakan kelebihan itu untuk menindas atau menyakiti anak-anak yang dianggap lemah.⁵³ Sekolah yang sering menghadapi kasus perundungan umumnya memiliki ciri-ciri seperti perilaku diskriminatif di antara guru dan siswa, kurangnya pengawasan dan bimbingan etika dari staf pengajar dan petugas keamanan, kesenjangan besar antara siswa dari latar belakang ekonomi yang berbeda, kedisiplinan yang terlalu ketat atau terlalu longgar, serta kurangnya bimbingan yang memadai dan konsistensi dalam penerapan peraturan.⁵⁴

Ketiga, tontonan atau tayangan televisi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Carter dan Weaver terhadap media televisi Amerika, terdapat empat karakteristik utama dari kekerasan yang ditampilkan. Pertama, kekerasan yang tidak mendapat ganjaran. Hasil studi yang dilakukan oleh Carter dan Weaver ditemukan bahwa sekitar sepertiga program televisi Amerika menampilkan

⁵² Tim Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling Provinsi Jakarta, *Bahan Dasar Untuk Pelayanan Konseling Pada Satuan Pendidikan Menengah* (Jakarta: Grasindo, 90).

⁵³ Hengki Yandri, "Peran Guru BK/Konselor Dalam Pencegahan Tindakan *Bullying* Di Sekolah," *Jurnal Pelangi* Vol. 7, no. 1 (2014): 102, <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.22202/jp.2014.v7i1.155>.

⁵⁴ Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*, 4.

kekerasan tanpa konsekuensi yang jelas, seperti kekerasan geng motor yang sering muncul tanpa adanya hukuman yang nyata. Hal ini dapat menyebabkan normalisasi kekerasan di mata publik, terutama karena tayangan tersebut dapat disaksikan oleh berbagai kelompok usia dengan reaksi emosional yang berbeda-beda. Kedua, media seringkali menunjukkan korban kekerasan, seperti dalam pertandingan gulat yang mendapat sambutan meriah dari penonton ketika ada kekerasan terjadi. Padahal, hal tersebut sebenarnya merupakan adegan kekerasan yang seharusnya tidak dianjurkan.

Ketiga, ditemukan jenis kekerasan yang dianggap menyenangkan dan lucu, terutama dalam film kartun yang sering dikonsumsi oleh anak-anak. Film kartun seperti *Tom and Jerry* sering menampilkan kekerasan sebagai sumber humor, namun hal ini dapat memengaruhi anak-anak untuk meniru adegan-adegan kekerasan tersebut. Terakhir, terdapat kekerasan yang dianggap sebagai tindakan heroik, di mana pahlawan atau karakter "*good guy*" selalu dibenarkan menggunakan kekerasan untuk menyelesaikan masalah. Sebanyak 40% dari tayangan kekerasan di televisi Amerika menggambarkan bahwa kekerasan adalah satu-satunya cara yang efektif untuk menangani konflik.⁵⁵

Dari persoalan mengenai kehadiran adegan kekerasan dalam media visual, dapat disimpulkan bahwa penonton awalnya menangkap adegan tersebut melalui pengalaman visual, yang kemudian mempengaruhi penurunan kemampuan pengendalian diri mereka. Efek lanjutannya adalah ketidakpedulian terhadap korbannya, menggambarkan bahwa media visual yang memuat kekerasan

⁵⁵ Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antar Budaya Di Era Budaya Siber* (Jakarta: Kencana, 2012), 32.

mungkin berkontribusi pada peningkatan perilaku *agresif*, penurunan kontrol moral, dan penumpukan empati terhadap korban.⁵⁶

Keempat, budaya sosial masyarakat. Lingkungan sosial merupakan wadah interaksi antara individu dengan individu lainnya, yang secara signifikan dapat membentuk dinamika sosial yang berpengaruh pada pembentukan kepribadian individu.⁵⁷ Pendekatan terhadap efek lingkungan yang menghasilkan kepuasan atau ketidakpuasan memiliki dampak yang beragam pada perilaku individu.⁵⁸ Faktor budaya dan lingkungan sosial dapat menjadi pemicu terjadinya perilaku perundungan.⁵⁹ Hal ini sering terjadi dalam konteks ketidakstabilan politik, ketidakpastian ekonomi, munculnya prasangka dan diskriminasi, konflik sosial, serta sikap etnosentris.⁶⁰

Kelima, media sosial. Dalam konteks interaksi sosial, individu terlibat dalam hubungan dengan individu lainnya dengan maksud dan tujuan spesifik. Progres teknologi komunikasi yang semakin maju, dimulai dari teknologi sederhana seperti alat elektronik berkomputerisasi, telah mendorong perkembangan pesat dalam cara berkomunikasi. Kemunculan telepon genggam dengan fitur SMS (*short message service*) atau pesan singkat, dan kemudian aplikasi-aplikasi seperti *facebook*, *whatsApp*, *line*, *instagram*, *twitter*, dan sejenisnya, semakin mempermudah interaksi individu dengan orang lain.⁶¹

⁵⁶ Simbolon, "Perilaku *Bullying* Pada Mahasiswa Berasrama," 2012, 235.

⁵⁷ Sri Lestari, "Bentuk Dan Faktor Penyebab Perilaku *Bullying*," *ALIBKIN Jurnal Bimbingan Konseling* Vol. 6, no. 2 (2018): 8, <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/download/14950/11215>.

⁵⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rsdakarya, 2015), 45.

⁵⁹ Masdin, *Fenomena Bullying Dalam Pendidikan*, 80.

⁶⁰ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 270.

⁶¹ Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antar Budaya Di Era Budaya Siber* (Jakarta: Kencana, 2012), 2.

Media sosial memiliki karakteristik yang mencakup kemampuannya untuk mengirimkan informasi kepada audiens secara luas, termasuk informasi yang dianggap perlu untuk disebarakan maupun yang seharusnya dibatasi dalam penyebarannya. Proses penyampaian atau penyebaran informasi melalui media sosial ini ditandai dengan kecepatan yang tinggi dan tidak memakan banyak waktu.⁶²

Kasus perundungan melalui media sosial di Indonesia menunjukkan tingkat yang signifikan, seperti yang terungkap dalam penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika bersama UNICEF pada periode 2011 hingga 2012. Penelitian tersebut melibatkan 400 anak dan remaja dengan rentang usia antara 10 hingga 19 tahun, yang berasal dari 11 provinsi di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 13% dari partisipan melaporkan pengalaman intimidasi dalam bentuk penghinaan, ancaman, dan penghinaan di media sosial dan pesan teks. Sementara itu, 9% dari mereka mengakui pernah mengirim pesan berisi hinaan dan kemarahan melalui media sosial, dan 14% melalui pesan teks. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini adalah bahwa 13 dari setiap 100 responden menjadi korban perundungan siber, sementara 23 dari 100 responden menjadi pelaku perundungan siber.⁶³

C. Dampak Perundungan Terhadap Korban

Peristiwa perundungan merupakan suatu tindakan yang seharusnya tidak terjadi. Perundungan merupakan tindakan yang seringkali menimbulkan efek

⁶² Nynda Fatmawati Octarina, *Pidana Pemberitaan Media Sosial: Kebebasan Pers Dan Batasan Berekspressi* (Malang: Setara press, 2018), 60.

⁶³ Ranny Rastati, "Bentuk Perundungan Siber Di Media Sosial Dan Pencegahannya Bagi Korban Dan Pelaku," *LIPi: Jurnal Sositologi* Vol. 15, no. 2 (2016): 170, <https://doi.org/10.56124/sostek.itbj.2016.15.02.1>.

negatif dalam lingkup yang luas dan berpotensi berdampak jangka panjang. Perundungan tidak hanya berpotensi menimbulkan luka fisik tetapi juga mempengaruhi aspek psikologis individu, khususnya anak-anak, mengingat seriusnya dampak yang dapat ditimbulkannya. Dampak negatif perundungan tidak terbatas pada korban semata, pelaku pun mengalami kerugian sebagai konsekuensi dari tindakan mereka. Menurut Barbara Coloroso, pelaku perundungan terjatuh dalam peran merugikan tersebut, berdampak pada keterlambatan pengembangan keterampilan sosial, kekurangan kemampuan adaptasi, persepsi yang terbatas hanya pada satu sudut pandang tanpa mempertimbangkan perspektif lain, kurang memiliki empati terhadap lingkungan sekitar, serta persepsi superioritas diri yang berpotensi mengganggu interaksi sosial dalam masyarakat.⁶⁴

Di era saat ini, perundungan telah menjadi isu yang mengkhawatirkan dalam kehidupan masyarakat, mengingat beragam dampak negatif yang dihasilkannya. Fenomena perundungan teridentifikasi dengan mudah dan sering terjadi, terutama di kalangan anak-anak sejak usia dini, dengan perilaku-perilaku seperti paksaan dan agresi fisik yang melewati batas, termasuk pemukulan.⁶⁵

Mengingat besarnya dampak yang ditimbulkan, perundungan menjadi isu serius yang perlu penanganan khusus, terutama di kalangan anak-anak era

⁶⁴ Barbara Coloroso, *Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Prasekolah Hingga SMU)* (Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi, 2007).

⁶⁵ Martunis Ayu Muspita, Nurhasanah, "Analisis Faktor - Faktor Penyebab Perilaku *Bullying* Pada Siswa SD Negeri Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling* Vol.2, no. 1 (2017): 33, <https://jim.usk.ac.id/pbk/article/view/2057/2342>.

generasi saat ini, yang seharusnya didukung dengan akses terhadap bantuan dan penanganan yang memadai terhadap masalah yang dihadapi.⁶⁶

Perundungan memiliki beberapa dampak negatif, yaitu sebagai berikut :⁶⁷

Pertama, dampak terhadap kehidupan individu. Perilaku perundungan seringkali diarahkan kepada individu, dampak signifikan yang dapat terjadi pada kehidupan pribadi seseorang yakni timbul masalah dalam diri seperti depresi, kegelisahan, trauma, stres, rasa malu, perasaan tertekan, dan terancam, tidak merasa nyaman di lingkungan mana pun yang ditinggali, mengalami perasaan cemas, kesepian, dan dukacita, memiliki ketidaksukaan terhadap lingkungan sosialnya, terjadi gangguan pada emosi, merasa tak berdaya dan tidak berkompoten, memiliki keinginan untuk melakukan bunuh diri.

Kedua, dampak terhadap perkembangan akademik. Perundungan dapat berdampak pada kemajuan akademik seseorang karena berkaitan dengan depresi yang mempengaruhi psikologi mereka. Akibatnya, motivasi untuk belajar menurun, yang selanjutnya menyebabkan penurunan dalam prestasi akademik.

Ketiga, dampak terhadap perilaku sosial. Ini menimbulkan kesenjangan signifikan dalam kehidupan sosial masyarakat. Pelaku perundungan sering kali bersikap keras kepala, membuat mereka sulit bersosialisasi dengan orang lain. Masyarakat yang menyaksikan perilaku ini cenderung mencatatnya sebagai faktor negatif dalam penilaian sosial. Di sisi lain, korban perundungan biasanya menjadi lebih tertutup, dikarenakan rasa takut dan kecemasan yang berdampak pada

⁶⁶ Nurul Hidayati, "Bullying Pada Anak : Analisis Dan Alternatif Solusi," *INSAN* Vol.14, no. 1 (2012): 45, <https://journal.unair.ac.id/filerPDF/artikel/5-14-1.pdf>.

⁶⁷ Amar and Cholik, "Perilaku Perundungan (*Bullying*) Dan Dampaknya Dalam Pandangan Al-Qur'an," 22–23.

psikologi dan proses berpikir mereka, menjadikan mereka cenderung menghindari komunikasi dan keramaian.

Kementerian Agama Republik Indonesia juga mengidentifikasi dampak dari perundungan ini yaitu⁶⁸ : Terjadi penurunan tingkat kehadiran dalam proses pembelajaran, menurunnya minat terhadap tugas dan kegiatan, kesulitan dalam mempertahankan tingkat konsentrasi. Timbulnya gejala depresi yang memicu pemikiran terhadap bunuh diri atau perlukaan diri pada kalangan remaja disebabkan oleh tindakan perundungan yang dapat berupa verbal, fisik, atau psikologis, yang terjadi secara berulang dan berkelanjutan dalam rentang waktu tertentu. Hal ini mengakibatkan peningkatan tekanan emosional dan kondisi depresif pada remaja tersebut.⁶⁹

D. Bentuk – Bentuk Perundungan

Perundungan dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori utama: verbal, fisik, relasional, dan *cyberbullying*. Berikut ini adalah penjelasan rinci tentang masing-masing jenis perundungan:

1. *Verbal Bullying* (Perundungan Lisan)

Jenis perundungan ini terjadi melalui kata-kata yang merendahkan, seperti ejekan, penghinaan, gosip, dan fitnah.⁷⁰ Studi terkini mengungkapkan bahwa sindiran merupakan tindakan perundungan yang paling umum terjadi, dengan kasus mencapai 37.8% dari total kejadian, diikuti oleh aksi

⁶⁸ Sukiman Dkk, *Stop Bullying* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 9–12.

⁶⁹ Kaltiala-Heino, “*Bullying, Depression, and Suicidal Ideation In Finnish Adolescents: School Survey,*” *BMJ* Vol. 31972 (1999): 351.

⁷⁰ SEJIWA, *Bullying: Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak*, 4.

mempermalukan yang berkontribusi terhadap 35.6% dari kasus-kasus tersebut. Di sisi lain, korban perundungan paling sering mengalami sindiran, mencakup 36.2% dari semua insiden, dan berada di urutan kedua adalah menjadi sasaran intimidasi, yang menyumbang 28.7% dari kasus. Lebih lanjut, sindiran verbal cenderung diarahkan secara signifikan terhadap individu yang memiliki kesulitan dalam berinteraksi sosial, mencapai 30.9%, serta terhadap mereka yang memiliki ciri fisik atau penampilan yang berbeda, dengan persentase sekitar 21.8%.⁷¹

2. *Physical Bullying* (Perundungan Fisik)

Perundungan fisik didefinisikan sebagai serangkaian tindakan yang dapat melibatkan penggunaan atau tanpa penggunaan objek tertentu yang mengarah pada kerusakan fisik atau, dalam kasus ekstrem, dapat menyebabkan kematian. Walaupun insiden perundungan fisik tidak sebanyak jenis perundungan lain, namun jenis ini terbilang lebih mudah untuk dikenali dan dideteksi berkat manifestasi fisik yang eksplisit. Tindakan ini sering kali dilakukan oleh remaja yang menghadapi masalah pribadi dan dapat berpotensi berkembang menjadi tindakan kriminal yang lebih serius di masa depan. Beberapa contoh dari perundungan fisik termasuk memukul, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, dan tindakan agresif lainnya yang menimbulkan dampak fisik langsung pada korban.⁷²

3. *Relational Bullying* (Perundungan Relasional)

⁷¹ Matraisa Bara Asie Tumon, "Studi Deskriptif Perilaku *Bullying* Pada Remaja," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* Vol. 3, no. 1 (2014): 6, https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=BENTUK+BENTUK+BULLYING&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DO6W5Xrfz6rcj.

⁷² Karyanti dan Aminuddin, *Cyberbullying & Body Shaming* (Yogyakarta: K-Media, 2019), 14.

Perundungan relasional dijelaskan sebagai serangkaian tindakan yang bertujuan untuk secara sistematis menurunkan kepercayaan diri korban melalui pemutusan atau penghambatan hubungan sosial. Tindakan ini bertujuan untuk melemahkan posisi sosial korban melalui isolasi, pengabaian, atau pengecualian dari kelompok. Manifestasi dari perundungan relasional dapat berupa perilaku agresif tidak langsung seperti sindiran, ejekan, tertawaan yang meremehkan, tatapan yang mengejek, dan berbagai ekspresi fisik yang bertujuan untuk merendahkan dan mempermalukan korban di hadapan orang lain.⁷³

Fenomena ini umumnya marak terjadi di kalangan remaja, sebuah fase di mana terjadi transformasi besar-besaran baik secara fisik, emosional, mental, maupun seksual. Pada fase ini, remaja berusaha mencari dan memahami identitas diri sekaligus beradaptasi dengan lingkungan sosial sebaya, membuat perundungan relasional menjadi lebih sulit untuk diidentifikasi karena sering kali tersembunyi dan tidak terlihat secara langsung.⁷⁴

4. *Cyberbullying* (Perundungan Dunia Maya)

Perkembangan teknologi, internet, dan media sosial telah melahirkan bentuk perundungan yang baru, dikenal sebagai *cyberbullying*. Esensinya, korban menerima aliran pesan negatif yang tidak henti-hentinya dari pelaku, yang disalurkan melalui berbagai kanal seperti pesan singkat (SMS), platform internet, dan berbagai situs media sosial. Fenomena ini menandai era baru dalam praktik perundungan, di mana batasan ruang dan waktu menjadi semakin kabur, memungkinkan perilaku merugikan ini terjadi kapan saja dan di mana saja,

⁷³ SEJIWA, *Bullying: Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak*, 5.

⁷⁴ DP3AKB JABAR, "Motion Graphic: Stop Bullying," <http://dp3akb.jabarprov.go.id/motion-graphic-stop-bullying/>.

seringkali tanpa identitas pelaku yang jelas.⁷⁵ Kelompok remaja, yang umumnya lebih akrab dan terampil dalam menggunakan teknologi informasi dan media elektronik, sering menjadi pelaku utama dalam kasus-kasus *cyberbullying*.

Metode perundungan ini mencakup berbagai tindakan intimidasi yang dilakukan dengan menggunakan teks, gambar, animasi, video, atau film dengan niat untuk melukai, menakuti, atau mempermalukan korban. Berbeda dengan perundungan fisik dan verbal yang tergolong sebagai perundungan langsung karena dampaknya yang segera dan jelas terlihat pada korban, *cyberbullying* dan perundungan relasional terkategori sebagai perundungan tidak langsung. Hal ini karena efeknya tidak langsung terlihat secara fisik namun berdampak pada aspek psikososial korban, seperti stres dan ketidaknyamanan yang dirasakan dalam interaksi sosial dan lingkungan mereka.⁷⁶

E. Surah Al – Hujurat Ayat 11

Surah Al-Hujurat merupakan salah satu surah dalam Al-Quran yang secara intensif membahas berbagai aspek terkait dengan ajaran-ajaran moral, etika, prinsip-prinsip akhlak, serta esensi dari keimanan dan identitas seorang mukmin.⁷⁷ Dengan terdiri atas 18 ayat, Surah ini menguraikan tentang idealisasi masyarakat yang berintegritas tinggi, murni dari segala bentuk kontaminasi yang dapat disebabkan oleh penggunaan bahasa dan komunikasi serta perilaku pendengaran yang tidak terkendali. Hal ini mengimplikasikan kebebasan dalam berbicara,

⁷⁵ Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso “Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying,” *Jurnal Penelitian & PPM* 4, no. 2 (2017): 329, <https://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/viewFile/14352/6931>.

⁷⁶ Fitria Chakrawati, *Bullying Siapa Takut* (Solo: Tiga Serangkai, 2015), 14.

⁷⁷ Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al - Qur'anul Majid An - Nur*, 3907.

mendengarkan, dan berperilaku sesuai dengan keinginan,⁷⁸ namun dalam kerangka yang tidak menyimpang dari nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ
عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الإِسْمُ الفُسُوقُ بَعْدَ
الإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok orang-orang yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan-perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok) itu lebih baik daripada perempuan-perempuan yang mengolok-olok. Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertaubat, mereka itulah orang-orang zalim.”⁷⁹

Terkait dengan *asbab al nuzul*, Q.S Al - Hujurat ayat 11 terdapat beberapa versi, diantaranya :

Pada Tafsir Jalalain, dikatakan bahwa ayat ini berkaitan dengan situasi di mana Bani Tamim mengejek orang-orang kafir yang memeluk Islam.⁸⁰ Lebih lanjut, terdapat riwayat yang menyatakan bahwa QS. Al-Hujurat ayat 11 diturunkan dalam konteks perilaku anggota suku Bani Tamim selama kunjungan mereka ke Rasulullah SAW. Pada kunjungan tersebut, mereka mengejek beberapa sahabat Nabi yang berada dalam kondisi kemiskinan, termasuk Ammar, Shuhaib, Bilal, Khabbab, Ibnu Fuhairah, Salman al-Farisi, dan Salim bekas budak Abu

⁷⁸ J. Subhani, *Tadarus Akhlak: Etika Qur'ani Dalam Surah Al - Hujurat, Cet 1* (Jakarta: Penerbit Citra, 2013), 37.

⁷⁹ Kementerian Agama RI, *Al - Qur'an Dan Terjemahnya* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al - Qur'an, 2019), 754-755.

⁸⁰ Jalaluddin al - Mahalli, *Tafsir Jalalain* (Mesir: Dar al-Hadis, Cet.3, 2001), 686.

Huzaifah. Ejekan tersebut dilatarbelakangi oleh pemakaian pakaian yang sangat sederhana oleh sahabat-sahabat tersebut.⁸¹

Terdapat riwayat lain yang menyatakan bahwa ayat ini turun dalam konteks peristiwa yang melibatkan Shafiyah bin Huyai bin Akhtab ra. Beliau mendatangi Nabi Muhammad saw. untuk mengungkapkan keluhannya tentang perlakuan yang ia terima dari beberapa wanita, yang mengejeknya dengan mengatakan, “Hai wanita Yahudi, perempuan – perempuan Yahudi.” Maka Rasulullah SAW. lalu berkata kepadanya, “Tidakkah kamu katakan ayahku Harun, pamanku Musa dan suamiku Muhammad.”⁸²

Abu Jabirah Ibnu ad-Dhahak mengungkapkan bahwa dalam era pra-Islam, era jahiliyah, adalah umum bagi individu untuk diidentifikasi dengan julukan tertentu. Pada suatu kesempatan, Nabi Muhammad saw. memanggil seseorang dengan julukannya, yang kemudian diketahui tidak disukai oleh orang tersebut. Seorang pendengar kemudian menyampaikan ketidaksenangan tersebut kepada Nabi, yang berujung pada pewahyuan ayat yang bersangkutan.⁸³

M. Quraish Shihab menambahkan bahwa pewahyuan ayat ini juga berkaitan dengan insiden di mana Tsabit bin Qais melangkahi beberapa peserta dalam sebuah majelis untuk duduk dekat Nabi guna lebih mendengarkan dakwahnya. Ketika seorang pria menegur Tsabit, ia merasa tersinggung dan

⁸¹ Ahmad Musthafa Al - Maraghi, *Tafsir Al - Maraghi, Terj. Bahrin Abu Bakar, Lc, Juz 26* (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1993), 221.

⁸² Maraghi, *Tafsir Al - Maraghi, Terj. Bahrin Abu Bakar, Lc, Juz 26*, 221.

⁸³ As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2014), 498.

membalas dengan ejekan yang mengacu pada aib si pria selama masa jahiliyah, yang menyebabkan turunnya ayat tersebut sebagai petunjuk dan pengajaran.⁸⁴

F. Metode Komparatif

Ahmad akrom dalam buku “Sejarah dan metodologi tafsir“ mengatakan bahwa metode komparatif yang digunakan dalam kajian tafsir Al-Qur'an dikenal sebagai metode tafsir *muqaran*. Metode ini dilaksanakan oleh mufasir dengan mengkaji berbagai ayat Al-Qur'an, di mana penafsiran oleh para ulama tafsir dipertimbangkan secara komprehensif, baik itu penafsiran berdasarkan (tafsir bi al-Ma'tsur), yaitu penafsiran yang mengacu pada hadis-hadis dari Rasulullah SAW, para sahabat, atau tabi'in. Di sisi lain, ada juga penafsiran yang berdasarkan rasional atau ijtihad (tafsir bi al-ra'yi). Metode *muqaran* memperkenankan mufasir untuk memaparkan dan membandingkan berbagai pandangan dan pendekatan yang berbeda dari para ulama dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.⁸⁵

Abdul Mustaqim membedakan metode komparatif menjadi dua jenis utama: pertama, metode komparatif terpisah (*separated comparative method*) yang cenderung membandingkan subjek secara berdampingan tanpa integrasi mendalam. Pendekatan ini lebih bersifat deskriptif dan kurang menawarkan analisis yang mendalam. Kelemahannya terletak pada kesan yang hanya menyandingkan subjek tanpa membandingkannya secara substansial. Kedua, metode komparatif terintegrasi (*Integrated comparative method*) yang

⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid 12* (Lentera Hati, 2002), 608.

⁸⁵ Abd. Rozaq, “Studi Komparatif Lafad Al - Adlu Dan Al - Qisthu Dalam Perspektif Al - Qur'an,” *SAKINA: Journal of Family Studies* 3, no. 4 (2019): 6, <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/jfs>.

menekankan pada penyatuan dan penggabungan analisis. Pendekatan ini berupaya menciptakan sintesis dan pemahaman yang lebih komprehensif melalui artikulasi yang mendalam antara konsep-konsep yang dibandingkan, sehingga menghasilkan analisis yang dialektik dan komunikatif.⁸⁶

Tujuan dari penelitian komparatif secara metodologis mencakup beberapa aspek: pertama, untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara subjek yang dibandingkan; kedua, untuk menilai kelebihan dan kekurangan dari masing-masing subjek; ketiga, untuk menghasilkan sintesis kreatif berdasarkan analisis perbandingan tersebut.⁸⁷

Langkah-langkah dalam melakukan riset komparatif meliputi: Penentuan tema penelitian, identifikasi aspek yang akan diperbandingkan, pencarian hubungan dan faktor-faktor pengaruh antara konsep-konsep yang dibandingkan, penonjolan karakteristik unik dari tiap subjek penelitian, analisis mendalam dan kritis yang didukung oleh data dan argumentasi yang kuat, penyusunan kesimpulan untuk menjawab permasalahan penelitian.⁸⁸

⁸⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al - Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2022), 119.

⁸⁷ Mustaqim, *Metode Penelitian Al - Qur'an Dan Tafsir*, 120–121.

⁸⁸ Mustaqim, *Metode Penelitian Al - Qur'an Dan Tafsir*, 121–122.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tafsir Al – Maraghi Dan Tafsir Al - Azhar

1. Tafsir Al – Maraghi Dan Penulisnya

Terdapat dua faktor yang melatarbelakangi penulisan kitab ini, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dalam buku "Pembaharuan Dalam Islam" karya Harun Nasution, dijelaskan bahwa penyusunan kitab tafsir al-Maraghi dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu keinginan dan aspirasi pribadi al-Maraghi untuk memperluas pemahamannya dalam ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang tafsir. Hal ini mendorongnya untuk menghasilkan sebuah tafsir yang dapat dipahami dengan mudah oleh para pembacanya.⁸⁹

Ahmad Mustafa Al-Maraghi membutuhkan waktu sepuluh tahun untuk menyelesaikan karyanya, dimulai dari tahun 1940 hingga 1950 Masehi. Dalam periode ini, Al-Maraghi menghabiskan sebagian besar waktunya dalam proses penulisan dan pengajaran, dengan hanya empat jam istirahat setiap hari. Rutinitas harian beliau dimulai dengan melaksanakan shalat tahajjud dan shalat hajat pada pukul tiga pagi, memohon petunjuk dari Allah SWT, sebelum ia melanjutkan penulisan secara bertahap. Meskipun aktivitas penulisan terhenti saat ia pergi mengajar, ia segera melanjutkan kembali setelah kembali ke rumah, sering kali menulis hingga waktu yang sangat larut.⁹⁰

⁸⁹ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996), 12.

⁹⁰ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al - Qur'an Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Kaukaba), 100.

Faktor eksternal yang mendorong Ahmad Mustafa Al-Maraghi untuk menulis kitab tafsirnya datang dari permintaan masyarakat. Di masa itu, masyarakat umum menghadapi kesulitan dalam mempelajari dan memahami isi Al-Qur'an. Tafsir-tafsir yang telah ada dianggap kompleks dan sulit dipahami oleh kalangan awam. Menanggapi tantangan ini, masyarakat mengharapkan Al-Maraghi menyediakan sebuah tafsir yang lebih mudah dipelajari dan dimengerti, yang bisa dipahami dengan cepat dan memberikan manfaat signifikan. Menghadapi kesulitan ini, Al-Maraghi terdorong untuk menciptakan sebuah kitab tafsir yang tidak hanya sistematis tetapi juga menggunakan bahasa yang sederhana dan efektif, sesuai dengan kebutuhan dan kondisi zamannya.⁹¹

Metode yang digunakan dalam penulisan Tafsir Al – Maraghi terdiri dari beberapa segi :

Pertama, dari segi urutan pembahasannya. Dari segi pembahasan, Tafsir Al-Maraghi dapat disebut menggunakan metode *tahlili*. Pada tahap awal, beliau mengelompokkan ayat yang dianggapnya saling terkait, kemudian memberikan penjelasan tentang makna kata (al-mufradat), menyajikan ringkasan makna ayat, menguraikan sebab turunnya ayat (asbab al-nuzul), menjelaskan keterkaitan ayat (munasabah ayat), dan mengikuti urutan mushaf Al-Qur'an dari Surah Al-Fatihah hingga akhir Surah An-Nas.⁹² Dalam upaya menafsirkan ayat-ayat, Al-Maraghi berusaha menghindari cerita-cerita umat terdahulu (isra'iliyat), kecuali jika cerita

⁹¹ Maraghi, *Tafsir Al - Maraghi*, Terj. Bahrun Abu Bakar, Lc., Jilid 1, 20–21.

⁹² Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Islam Jilid IV* (Jakarta: Ichtiar Baru Van.Hoeven, 2005), 282.

– cerita tersebut sejalan dengan norma dan prinsip – prinsip agama yang sudah tidak diperselisihkan.⁹³

Kedua, dari segi penjelasannya. Al-Maraghi mengadopsi metode *Muqarin* dalam penafsirannya.⁹⁴ Dalam menerapkan metode ini, beliau sering kali mengutip dan membahas pendapat atau tafsiran dari ulama terdahulu yang dijadikan sebagai rujukan utama dalam kitab tafsirnya. Beberapa di antaranya termasuk Tafsir Jami' al-Bayan, Tafsir al-Kashshaf, Anwar al-Tanzil, Tafsir al-Manar, Mafatih al-Ghaib, Tafsir al-Jawahir, dan Tafsir Abi Muslim al-Isfahani. Melalui pendekatan ini, Al-Maraghi menyajikan karya tafsir yang kaya dengan perspektif beragam dan mendalam.⁹⁵

Ketiga, dari segi sumber penafsirannya, dalam pengantar tafsirnya, Ahmad Mustafa Al-Maraghi tidak secara terperinci menguraikan asal-usul sumber-sumber penafsiran yang digunakan dalam interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an. Namun, sebagaimana dijelaskan dalam karya "Tafsir dan Para Mufassir" oleh Husain al-Zahabi, Al-Maraghi mengacu pada ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan atau memiliki tema yang serupa sebagai dasar interpretasi. Ia juga menyesuaikan interpretasinya dengan hadis-hadis Nabi Muhammad saw., pandangan para sahabat, generasi ta'bi'in, serta pandangan mufassir-mufassir sebelumnya. Lebih

⁹³ Maraghi, *Tafsir Al - Maraghi*, Terj. Bahrin Abu Bakar, Lc., Jilid 1, 22.

⁹⁴ Ridlwan Nashir, *Memahami Al - Qur'an : Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin* (Surabaya: CV. Indra Media, 2003), 15.

⁹⁵ Maraghi, *Tafsir Al - Maraghi*, Terj. Bahrin Abu Bakar, Lc., Jilid 1, 25–26.

lanjut, Al-Maraghi juga mengandalkan penalaran dan pemikirannya sendiri yang telah matang untuk memperkaya dan mendalami tafsirnya.⁹⁶

Dari beberapa sumber inilah Al – Maraghi menggunakan metode dengan cara menggabungkan antara penafsiran *bi al – Mat’sur* dengan *bi al ra’yi*⁹⁷ dalam proses penafsiran ayat Al-Qur'an atau yang dikenal sebagai metode *bi al-Iqtirani*, dengan alasan bahwa di era modern yang semakin maju, tidaklah memadai lagi untuk menafsirkan Al-Qur'an hanya dengan mengandalkan penafsiran *bi al-Matsur* semata. Begitu pula, hanya mengandalkan satu riwayat atau hanya menggunakan akal semata tidaklah memadai. Oleh karena itu, al-Maraghi mengusulkan pendekatan yang menggabungkan penafsiran *bi al-Matsur* dengan pendekatan *bi al-Ra'yi* sebagai instrumen untuk mengarahkan proses penafsiran agar dapat diterima dan tidak menyimpang, Al – Maraghi menggabungkan penafsiran *bi al – Matsur* dengan *bi al – Ra'yi* sebagai sarana yang dapat mengarahkan jalannya penafsiran.⁹⁸

Corak Penafsiran yang digunakan Al – Maraghi dalam kitab tafsirnya adalah corak al – Adabi Ijtima’i,⁹⁹ Corak tafsir ini bertujuan untuk mengungkap keajaiban dan keindahan Al-Qur'an dalam mengartikulasikan makna dan tujuan yang tersirat di dalamnya, memaparkan prosedur dan struktur dalam kehidupan bersosial sebagai strategi untuk memberikan solusi terhadap permasalahan yang

⁹⁶ Muhammad Husain al - Dzahabi, *Al Tafsir - Wa Al - Mufasssirun Jilid II* (Kairo: Dar al - Kutub al - Had, 1976), 595.

⁹⁷ Nashir, *Memahami Al - Qur'an : Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*, 15.

⁹⁸ Fithrotin, “Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Musthafa Al - Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al - Maraghi,” *Al - Furqan: Jurnal Ilmu Al - Qur'an Dan Tafsir* VOI.1, no. 2 (2018): 113, <https://www.iai-tabah.ac.id/Alfurqon/article/view/289>.

⁹⁹ Maraghi, *Tafsir Al - Maraghi, Terj. Bahrun Abu Bakar, Lc, Jilid 1*, 20.

dihadapi oleh umat Islam dengan menyajikan panduan dari ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan kehidupan masyarakat, serta menyampaikan panduan tersebut dengan bahasa yang sederhana dan estetis.¹⁰⁰

Seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Husain al-Dzahabi, corak dalam tafsir yang diterapkan oleh al-Maraghi memiliki kesamaan dengan corak yang digunakan dalam tafsir al-Manar yang disusun oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, yang merupakan guru atau tokoh pembimbing al-Maraghi yang memberikan banyak arahan. Bahkan, metode yang digunakan dalam tafsir al-Maraghi dianggap sebagai pengembangan dari metode yang digunakan oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam karya tafsir mereka, yaitu al-Manar. Dengan adanya pendekatan ini, memudahkan pemahaman dan sangat relevan dengan kondisi masyarakat modern.¹⁰¹

Dalam pendahuluan kitab tafsirnya, al-Maraghi telah menguraikan struktur dan langkah-langkah yang ia tempuh dalam penyusunan tafsirnya. Pertama, ia mempersembahkan satu, dua, atau beberapa ayat yang akan ditafsirkan, dengan tujuan untuk mengeksplorasi tema pokok dalam ayat tersebut. Kedua, ia menjelaskan kosakata yang dianggap sulit dalam ayat tersebut setelah mengutip satu atau beberapa ayat. Ketiga, ia menyajikan penafsiran secara umum (ma'na Ijmal) dari ayat tersebut, dengan maksud memberikan pembaca pandangan global yang akan menjadi dasar pemahaman sebelum memasuki penjelasan rinci. Keempat, ia menafsirkan ayat secara terperinci dan tanpa mengulur-ulur, dengan

¹⁰⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al - Qur'an* (Bandung: Mizan, 1999), 73.

¹⁰¹ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufassir Al - Qur'an*, 56.

memberikan penjelasan yang komprehensif, termasuk asal-usul turunnya ayat (Asbab al-Nuzul) yang dianggap sah menurut otoritas ilmiah, dan menghindari terminologi serta konsep ilmiah yang sulit dipahami. Al-Maraghi berusaha seoptimal mungkin untuk memberikan penjelasan yang sederhana, singkat, dan mudah dicerna oleh akal.¹⁰²

Tafsir Al – Maraghi ditulis oleh Ahmad Mustafa bin Mustafa bin Muhammad bin Abdul al-Mun'im al-Maraghi. Lahir pada tahun 1883 Masehi, atau tahun 1300 Hijriah, di Maragah, sebuah kota yang berada di wilayah provinsi Suhaj, Mesir. Lokasi Maragah yang strategis di tepi barat Sungai Nil, kurang lebih 70 kilometer ke arah selatan dari Kairo, menambah keunikan asal-usul beliau, yang juga tercermin dalam nama keluarganya, "al-Maraghi", yang merupakan penanda identitas dan asal usul dari kota kelahirannya.¹⁰³

Ahmad Mustafa al-Maraghi merupakan seorang intelektual yang memiliki pemahaman yang luas dalam berbagai bidang ilmu, termasuk Sastra Arab, Tafsir, Hadis, Balaghah, Akhlak, Ushul Fiqh, Pendidikan, dan Sejarah. Salah satu karyanya yang paling menonjol adalah Tafsir al-Maraghi, sebuah karya tafsir yang menempatkan al-Maraghi sebagai seorang mufassir terkemuka dalam konteks kontemporer. Hingga kini, Tafsir al-Maraghi tetap menjadi rujukan yang penting di kalangan umat Islam di seluruh dunia.¹⁰⁴

¹⁰² Maraghi, *Tafsir Al - Maraghi*, Terj. Bahrun Abu Bakar, Lc, Jilid 1, 18–19.

¹⁰³ Shaiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufassir Al - Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008), 151.

¹⁰⁴ Fithrotin, "Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Musthafa Al - Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al - Maraghi," 110.

Latar belakang keluarga Ahmad Musthafa al-Maraghi sangatlah kaya dengan tradisi keilmuan agama, di mana beliau berasal dari keluarga ulama yang telah lama berdedikasi dalam bidang ilmu-ilmu agama dan memiliki komitmen tinggi terhadap pengajaran serta praktik agama. Keluarga beliau tercatat memiliki beberapa anggota yang juga mencapai status ulama terkemuka, mencerminkan sebuah lingkungan yang mendukung pertumbuhan intelektual dan spiritual. Ini termasuk lima dari delapan putra Syeikh Mustafa al-Maraghi, ayahanda Ahmad Musthafa, yang semuanya dikenal karena kontribusi mereka di berbagai bidang ilmu agama.

Pendidikan dasar dan menengah Al-Maraghi, yang dijalani di madrasah di desanya, memberikan fondasi yang kuat dalam ilmu agama, yang termasuk studi mendalam tentang al-Qur'an dan tajwid, serta kemampuannya menghafal al-Qur'an yang luar biasa sebelum usia 13 tahun.¹⁰⁵ Pada tahun 1314 H/1895 M, Ahmad Mustafa menyelesaikan pendidikan menengahnya di desanya sendiri, setelah itu orang tuanya memutuskan untuk mengirimnya ke Kairo untuk melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Al-Azhar.¹⁰⁶

Di samping itu, Ahmad Mustafa Al-Maraghi menempuh pendidikan tingginya di Fakultas Dar al-'Ulum, Kairo. Pada tahun 1909, ia berhasil menyelesaikan studinya di institusi ini. Setelah menamatkan pendidikannya, Al-Maraghi memulai karirnya sebagai pendidik di beberapa sekolah menengah. Tidak lama setelah itu, ia diangkat menjadi rektor di Madrasah Mu'allimin di Fuyum,

¹⁰⁵ Sakirman, "Konstruk Metodologi Tafsir Modern: Telaah Terhadap Tafsir Al - Manar, Al - Maraghi, Dan Al - Misbah," *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al - Qur'an Dan Tafsir* 10, no. 2 (2019): 285, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik>.

¹⁰⁶ Ahmad Musthafa Al - Maraghi, *Al - Fath Al - Mubin Fi Tabaqat Al - Ushuliyyin* (Beirut: Muhammad Amin, 1934), 202.

sebuah kota yang terletak sekitar 300 km di barat daya Kairo. Pada tahun 1916, Al-Maraghi menerima tugas penting lainnya sebagai dosen ilmu-ilmu Syari'ah, atas utusan dari Universitas Al-Azhar, untuk mengajar di Sudan. Sepanjang karirnya, Al-Maraghi dikenal tidak hanya sebagai seorang birokrat, tapi juga sebagai intelektual muslim yang berpengaruh. Ia sempat menjabat sebagai hakim di Sudan hingga tahun 1919, kemudian menjadi ketua tinggi Syari'ah di Dar al-'Ulum dari tahun 1920 sampai 1940. Selain itu, Al-Maraghi juga dua kali dipilih sebagai Rektor Universitas Al-Azhar, yaitu dari tahun 1928 hingga 1935.¹⁰⁷

Selama tinggal di Mesir, al-Maraghi tinggal di Hilwan, di Jalan Dzul Fikar Basya No. 37, sebuah kota satelit yang terletak sekitar 25 km di sebelah selatan Kota Kairo. Beliau meninggal dunia pada tanggal 9 Juli tahun 1371 H/1952 M pada usia 69 tahun.¹⁰⁸ Sebagai penghargaan atas prestasi dan kontribusinya, nama al-Maraghi diabadikan sebagai salah satu nama jalan di kota tersebut.¹⁰⁹

2. Tafsir Al – Azhar Dan Penulisnya

Tafsir al-Azhar dapat dikatakan sebagai karya tafsir yang paling superior dan komprehensif dalam bahasa Melayu yang pernah diciptakan bagi masyarakat Melayu Muslim.¹¹⁰ Karya ini berakar dari serangkaian ceramah yang disampaikan oleh Hamka pada setiap sesi kuliah subuh di Masjid Al-Azhar, Kebayoran Baru, sejak tahun 1959, dan akhirnya ceramah-ceramah tersebut dipublikasikan dalam

¹⁰⁷ Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat - Ayat Kalam Tafsir Al - Maraghi* (Jakarta: PT.CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1997), 20.

¹⁰⁸ Muhammad Ali Iyaziy, *Al - Mufasssirun: Hayatuhun Wa Manha Juhun* (Taheran: Mu'assasah at - thaba'ah wa an - Nasyr, 1414), 358.

¹⁰⁹ Ghofur, *Profil Para Mufasssir Al - Qur'an*, 151.

¹¹⁰ Mafri Amir, *Literatur Tafsir Indonesia* (Ciputat: Mazhab, 2013), 156.

majalah Gema Islam hingga Januari 1964.¹¹¹ Tafsir al-Azhar diambil namanya dari asal mula penulisannya, yaitu Masjid Agung Al-Azhar. Pada bulan Desember 1960, Mahmūd Syaltūt, yang menjabat sebagai Rektor Universitas Al-Azhar, mengunjungi Masjid Agung Kebayoran Baru dan memberikan penamaan baru untuk masjid tersebut, yaitu Al-Azhar, dengan harapan agar menjadi semacam "Al-Azhar di Jakarta".¹¹²

Sejumlah faktor mendorong Hamka untuk menulis Tafsir al-Azhar, termasuk keterbatasan kemampuan bahasa Arab di kalangan pemuda Indonesia, meskipun semangat, minat, dan keteguhan mereka dalam memahami al-Qur'an tinggi. Tafsir ini juga dimaksudkan sebagai alat bantu bagi para pendakwah dan pembawa dakwah untuk memfasilitasi pemahaman dan penyebaran ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an.¹¹³ Pada awalnya, Hamka merasa ragu untuk menyelesaikan Tafsir al-Azhar karena kesibukannya dalam mengajar. Namun, ketika Hamka ditahan pada tahun 1963, ia berhasil menyelesaikan penafsiran al-Qur'an 30 juz selama dua tahun di penjara.

Hamka menggunakan sistematika penulisan tersendiri dalam menyusun Tafsir Al – Azhar, di antaranya adalah :

- a. Setiap surah disertai dengan sebuah pengantar serta disimpulkan dengan ringkasan pada akhir penafsiran, yang mengandung pesan dan nasihat bagi pembaca.

¹¹¹ Anwar Mujahidin, *Antropologi Tafsir Indonesia* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2016), 25.

¹¹² Hamka, *Tafsir Al - Azhar Juz 1*, 61.

¹¹³ Amir, *Literatur Tafsir Indonesia*, 166.

- b. Hamka memberikan identitas pada masing-masing surah yang mencakup nama surah beserta artinya, urutan surah, jumlah ayat, dan lokasi diturunkannya. Sebagai contoh, Surah al-Jumu'ah (Hari Jum'at), merupakan surah ke-62, terdiri dari 11 ayat, dan diturunkan di Madinah.¹¹⁴
- c. Hamka menguraikan ayat-ayat Al-Qur'an dalam segmen-segmen pendek yang meliputi beberapa ayat beserta terjemahan ke dalam bahasa Indonesia. Setelah itu, disajikan penjelasan mendalam dan komprehensif yang mencakup penafsiran Hamka terhadap ayat tersebut.
- d. Dalam beberapa kesempatan, Hamka menghubungkan penafsirannya dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat penyusunan Tafsir al-Azhar, dengan harapan agar pembaca juga dapat menggunakan Al-Qur'an sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari.¹¹⁵
- e. Dalam beberapa surah, Hamka mengumpulkan beberapa ayat yang memiliki tema yang serupa (tematisasi), dengan tujuan untuk mempermudah proses penafsiran ayat sekaligus memahami substansi yang terkandung dalamnya.¹¹⁶
- f. Kualitas hadis yang digunakan oleh Hamka sebagai referensi untuk mendukung penafsirannya terkadang dijabarkan, seperti yang terdapat dalam surah al-Qāri'ah. Misalnya, penjelasan tentang Neraka Jahannam disertakan berdasarkan hadis Ṣahīh Muslim dari Abū Hurairah.¹¹⁷

¹¹⁴ Hamka, *Tafsir Al - Azhar Jilid IX* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), 117.

¹¹⁵ Rithon Igisani, "Kajian Tafsir Mufassir Di Indonesia," *Potret Pemikiran Islam* 22, no. 1 (2018): 24.

¹¹⁶ Amir, *Literatur Tafsir Indonesia*, 171.

¹¹⁷ Hamka, *Tafsir Al - Azhar Jilid IX*, 650.

- g. Penafsirannya dikaitkan dengan latar belakang sejarah dan peristiwa kontemporer yang tengah berlangsung. Sebagai contoh, dalam penafsiran surah al-Balad, disampaikan tentang perjuangan Darwis Thaib pada masa perjuangan kemerdekaan.¹¹⁸

Secara metodologis, Hamka menggabungkan dua pendekatan tafsir yaitu *tafsir bi al-ma'sur*¹¹⁹ dan *tafsir bi al-ra'yi*¹²⁰. Selain menggunakan seperti Al-Qur'an, hadis, pendapat para sahabat dan tabi'in, serta kutipan dari kitab-kitab tafsir, Hamka juga mengemukakan interpretasinya sendiri tentang ayat-ayat tersebut dengan mempertimbangkan konteks sosio-kultural, peristiwa sejarah, dan karakteristik geografis suatu wilayah sebagai penunjang dari analisis tafsirnya.¹²¹

Dalam menganalisis corak penafsiran Tafsir Al-Azhar yang dilakukan oleh Buya Hamka, sangat terlihat bahwa tafsir ini selalu merespons secara aktif terhadap kondisi sosial dan masalah-masalah yang muncul di masyarakat. Buya Hamka menggunakan corak *Adab Ijtima'i*. Hal tersebut dapat dilihat pada penafsirannya terhadap surah Al – Baqarah ayat 159 berikut ini :

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ ۖ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّاعِنُونَ

“Sesungguhnya orang – orang yang menyembunyikan apa yang telah kami turunkan berupa keterangan – keterangan dan petunjuk, setelah kami jelaskan

¹¹⁸ Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid IX*, 588.

¹¹⁹ Abu Nizhan, *Buku Pintar Al - Qur'an* (Jakarta: Kultum Media, 2008), 44.

¹²⁰ Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu - Ilmu Al - Qur'an, Cet I* (Depok: Kencana, 2017), 148.

¹²¹ Aviv Alviyah, “Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al - Azhar,” *Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2016): 31.

kepada manusia dalam kitab (Al – Qur’an), mereka itulah yang dilaknat Allah dan dilaknat (pula) oleh mereka yang melaknat.”¹²²

Keterangan-keterangan itu ialah tentang sifat-sifat rasul akhir zaman yang akan diutus Tuhan, yaitu Nabi Muhammad saw. yang demikian jelas sifat-sifatnya itu diterangkan, sehingga mereka kenal sebagaimana mengenal anak mereka sendiri. Dengan menyebut keterangan-keterangan, jelaslah bahwa penjelasan ini bukan di satu tempat saja dan bukan satu kali saja, melainkan di berbagai kesempatan. Dan yang dimaksud dengan petunjuk atau hudan ialah intisari ajaran Nabi Musa, yang sama saja dengan intisari ajaran Muhammad saw. yaitu tidak mempersekutukan yang lain dengan Allah, tiada membuatnya patung dan berhala. *Setelah Kami terangkan diannya kepada manusia di dalam Kitab.*

Artinya, segala keterangan dan petunjuk itu jelas tertulis di Kitab Taurat itu sendiri, dan sudah disampaikan kepada manusia, sehingga tidak dapat disembunyikan lagi. *Mereka itu akan dilaknat oleh Allah dan mereka pun akan dilaknat oleh orang-orang yang melaknat* (Ujung ayat 159). Orang yang menyembunyikan keterangan-keterangan itu adalah orang yang tidak jujur, orang-orang yang curang, yang telah melakukan korupsi atas kebenaran, karena mempertahankan golongan sendiri. Orang yang semacam ini pantaslah mendapat laknat Tuhan dan laknat manusia. Kecurangan terhadap ayat suci di dalam Kitab-kitab Tuhan, hanya semata-mata mempertahankan kedudukan, adalah satu kejahatan yang patut dilaknat.¹²³

¹²² Kementrian Agama RI, *Al - Qur'an Dan Terjemahnya*, 32.

¹²³ Hamka, *Tafsir Al - Azhar Juz 1*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 358.

Dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka memberikan interpretasi yang mengesankan sikap *hipokrit* yang ditunjukkan oleh kelompok Yahudi dan Nasrani dalam mengakui kerasulan Muhammad. Meskipun bukti kerasulan telah jelas tercatat dalam kitab-kitab mereka sendiri, mereka memilih untuk menyembunyikan informasi ini, kemungkinan karena kekhawatiran akan kehilangan pengaruh atau faktor lain yang mendorong mereka untuk bertindak demikian.

Lebih lanjut, Hamka mengarahkan kritik ini kepada umat Islam, khususnya ulama yang ahli dalam bidang Al-Qur'an dan Hadis, mengingatkan mereka untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama dengan menyembunyikan kebenaran. Beliau menekankan pentingnya para ulama untuk aktif di tengah masyarakat, memberikan bimbingan, pengajaran, dan petunjuk kepada kebenaran, agar mereka terhindar dari laknat Allah SWT dan manusia. Pendekatan ini menunjukkan penggunaan corak *Adab Ijtimâ'î* dalam Tafsir Al-Azhar.¹²⁴

Dalam menafsirkan al-Qur'an, Hamka tidak memiliki preferensi tertentu terhadap satu aliran pemikiran tertentu, juga tidak mengikuti secara fanatik karya tafsir tertentu. Dia menggunakan berbagai sumber referensi, termasuk beragam kitab tafsir, hadis, dan materi lain yang dianggap relevan. Meskipun demikian, Hamka mengakui bahwa ada beberapa kitab tafsir yang berpengaruh dalam pendekatan dan gaya penafsirannya, baik dalam hal pemikiran maupun coraknya.¹²⁵

¹²⁴ Malkan, "TAFSIR AL-AZHAR: SUATU TINJAUAN BIOGRAFIS DAN METODOLOGIS," *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 6, no. 3 (December 15, 2009): 373–374, <https://doi.org/10.24239/jsi.v6i3.146.359-376>.

¹²⁵ Amir, *Literatur Tafsir Indonesia*, 169.

Referensi yang digunakan oleh Hamka dalam Tafsir al-Azhar meliputi Tafsir Al – Manar, Tafsir Al – Maraghi, Tafsir Al – Qasimi, Tafsir Fi Zilali Al – Qur’an serta masih banyak lagi kitab – kitab karangan ahli tafsir lain.¹²⁶ Dalam Tafsir al-Azhar, urutan penafsiran surat-surat didasarkan pada susunan tertib Utsmani, yang menafsirkan ayat dan surat secara berurutan sesuai dengan penyusunan Mushaf Utsmani, dimulai dari Surah al-Fatihah hingga Surah An-Nas.¹²⁷

Metode penafsiran yang diterapkan oleh Hamka adalah metode *tahlili*.¹²⁸ Metode tersebut dilihat pada penafsirannya terhadap surah Al – Thariq ayat 11 sebagai berikut :

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ

“Demi langit yang mengandung hujan.”¹²⁹

Langit yang dimaksud di sini tentulah yang di atas kita. Sedangkan di dalam mulut kita yang sebelah atas kita namai langit-langit, dan tabir sutera warna-warni yang dipasang di sebelah atas singgasana raja atau di atas pelaminan tempat mempelai dua sejoli bersanding dinamai langit-langit pula sebagai alamat bahwa kata-kata langit itu pun dipakai untuk yang di atas. Kadang-kadang diperlambangkan sebagai ketinggian dan kemuliaan dan kemuliaan Tuhan, lalu kita tadahkan tangan ke langit ketika berdoa.

¹²⁶ Hamka, *Tafsir Al - Azhar Juz 1*, 52.

¹²⁷ Alviyah, “Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al - Azhar,” 29.

¹²⁸ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2014), 105.

¹²⁹ Kementerian Agama RI, *Al - Qur'an Dan Terjemahnya*, 889.

Maka dari langit itulah turunnya hujan. Langitlah yang menyimpan air dan menyediakannya lalu menurunkannya menurut jangka waktu. Kalau dia tidak turun kekeringanlah manusia di bumi ini dan matilah kita. Mengapa *raj'i* artinya di sini jadi hujan? sebab hujan itu memang air dari bumi juga, mulanya menguap naik ke langit, jadi awan berkumpul dan turun kembali ke bumi, setelah menguap lagi naik kembali ke langit dan turun kembali ke bumi. Demikian terus-menerus. Naik kembali, turun kembali.¹³⁰

Dalam Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menerapkan metode analitis yang memungkinkannya memberikan penjelasan yang mendetail dan menyeluruh. Untuk mengilustrasikan konsep "langit", ia membandingkannya dengan langit-langit mulut serta langit-langit yang terdapat di atas pelaminan dan di istana raja, menunjukkan pemakaian kata "langit" dalam berbagai konteks. Lebih lanjut, ia menggambarkan bahwa kata "langit" juga sering dilambangkan sebagai simbol ketinggian dan kemuliaan Tuhan. Ini terlihat dari kebiasaan manusia yang mengangkat tangan ke langit saat berdoa, mencari konektivitas spiritual dengan yang Maha Tinggi. Buya Hamka juga menjelaskan penggunaan kata *raj'i* dalam ayat yang dimaksud sebagai 'hujan', menyoroti siklus evapotranspirasi yang berulang-ulang dari bumi ke langit, kemudian kembali lagi ke bumi.¹³¹

Selain itu, Hamka juga menggunakan segmentasi berdasarkan kelompok ayat yang memiliki topik perbincangan tertentu di dalam satu surah, untuk memudahkan penafsiran. Dalam sebuah artikel yang dipublikasikan di jurnal

¹³⁰ Hamka, *Tafsir Al - Azhar Jilid 10*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 7961.

¹³¹ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al - Qur'an Di Indonesia* (Solo: PT. Tiga Serangkai, 2003).

"Iman dan Spiritualitas" yang ditulis oleh Badruzzaman M. Yunus, Abdul Rohman, dan Ahmad Jalaludin Rumi dengan judul "Studi Komparatif Pemikiran al-Farmawi, Baqir Sadr, dan Abd al-Sattar Fathallah tentang Tafsir Mawdu'i", dijelaskan bahwa salah satu pendekatan dalam pembagian tafsir Mawdu'i menurut al-Farmawi adalah tafsir Mawdu'i yang memusatkan perhatian pada pembagian beberapa tema dalam satu surah untuk menggali makna inti surah tersebut.¹³² Oleh karena itu, penulis beranggapan bahwa Hamka juga memakai metode tafsir Maudhui dalam penafsirannya.

Pengaruh latar belakang Hamka sebagai seorang sastrawan tercermin jelas dalam gaya penulisannya saat melakukan tafsir terhadap al-Qur'an. Penjelasan yang disampaikan oleh Hamka, meskipun rinci, tidak membosankan, tetapi tetaplah menarik untuk dibaca dan menggugah perasaan kemanusiaan yang sangat halus. Bahasa yang digunakan dapat dipahami oleh semua kalangan, bukan hanya oleh kalangan akademisi atau ulama.

Hamka memberikan contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan masyarakat, baik dari kalangan elit, masyarakat umum, maupun individu, semuanya terwakili dalam karyanya. Selain itu, Hamka juga memperjelas konteks sosial yang sedang berlangsung pada saat itu, termasuk situasi (politik pada masa Orde Lama). Dengan demikian, Tafsir al-Azhar bukan hanya sekedar tafsir, tetapi juga memiliki nuansa kesusastraan sosial yang bertujuan untuk memahami dan

¹³² Ahmad Jalaludin Rumi Durachmann Badruzzaman M. Yunus, Abdul Rohman, "Studi Komparatif Pemikiran Al - Farmawi, Baqir Sadr Dan Abd Al - Sattar Fathallah Tentang Tafsir Maudhui," *Iman Dan Spritualitas* 1, no. 3 (2021): 290.

mengintegrasikan nilai-nilai al-Qur'an ke dalam kehidupan masyarakat Islam dengan cara yang lebih konkret.¹³³

Selanjutnya, Tafsir al-Azhar memperlihatkan beragam variasi corak lain dan memuat beragam jenis pengetahuan serta pandangan.¹³⁴ Yunan Yusuf dalam karyanya berjudul *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar* mengungkapkan bahwa Hamka adalah seorang ulama yang memperlihatkan pemahaman teologi yang rasional dan tidak menunjukkan kecenderungan terhadap aliran Mu'tazilah dan Maturidiyah Samarkand.¹³⁵ Hal ini disampaikan setelah Yunan Yusuf memeriksa analisis-analisis Hamka terhadap ayat-ayat yang terkait dengan teologi.

Dalam penelitian "Hubungan Islam dengan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam Literatur Tafsir Indonesia" oleh Moh. Anwar Syarifuddin dan Jauhar Azizy, ditemukan bahwa Tafsir al-Azhar karya Hamka menonjolkan corak tafsir ilmi. Hal ini didukung oleh contoh konkret, seperti yang disajikan dalam analisis mereka terhadap ayat-ayat Qs. al-Rum/30:46-49 yang membahas tentang bahtera angin. Dalam tafsir ini, Hamka mengemukakan sebuah teori sederhana dalam bidang Fisika yang mengaitkan antara angin dan pola pergerakan perahu layar. Meskipun penerapannya masih sederhana, Hamka secara komprehensif

¹³³ Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al - Azhar Karya Buya Hamka," *El-Umdah* 1, no. 1 (2018): 35.

¹³⁴ Syaripah Aini, "Studi Corak Adabi Ijtima'i Dalam Tafsir Al - Azhar Karya Hamka," *Al - Kaunyah* 1, no. 1 (2020): 83.

¹³⁵ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al - Azhar, Cet I* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 172.

menjelaskan hubungan antara al-Qur'an dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹³⁶

Pengetahuan dan pemahaman yang luas dan komprehensif yang dimiliki oleh Hamka, yang meliputi berbagai aspek ilmu pengetahuan seperti sastra, studi keislaman, sejarah, politik, ekonomi, budaya, ilmu pengetahuan alam, dan perkembangan dunia modern, digunakan secara optimal dalam proses penafsiran al-Qur'an. Tafsir al-Azhar merupakan karya monumental Hamka yang mencerminkan kedalaman pengetahuan dan wawasannya yang mencakup hampir semua bidang ilmu yang beragam dan penuh dengan informasi.¹³⁷

Tafsir Al – Azhar ditulis oleh Haji Abdul Malik Karim Amrullah, yang lebih dikenal dengan nama Hamka, merupakan tokoh ulama besar dan intelektual Muslim yang lahir pada awal abad ke-20, tepatnya pada tanggal 16 Februari 1908 M di Tanah Sirah, sebuah desa yang berada di tepi Danau Maninjau, Sumatera Barat. Sebagai putra dari Syekh Prof. Dr. Haji Abdul Karim Amarullah, atau Haji Rasul, Hamka terlahir ke dalam keluarga yang memiliki latar belakang keilmuan Islam yang kuat. Keluarga ini dikenal tidak hanya di Minangkabau tetapi juga lebih luas lagi, karena kontribusi mereka dalam pengajaran dan penyebaran ilmu agama. Hamka sendiri mendapat gelar "Buya", yang dalam tradisi Minangkabau merupakan panggilan hormat yang berarti 'ayahku' atau figur yang dihormati.¹³⁸

¹³⁶ Moh. Anwar Syarifuddin dan Jauhar Azizy, "Hubungan Islam Dengan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Dalam Literatur Tafsir Indonesia," 144.

¹³⁷ Taufikurrahman, "Kajian Tafsir Di Indonesia," *Mutawatir* 2, no. 1 (2012): 19.

¹³⁸ Hamka, *Kenang - Kenangan Hidup, Jilid IV* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 532.

Nama Hamka melekat setelah untuk pertama kalinya ia naik haji ke Mekah pada tahun 1927 M.¹³⁹

Dari masa kecil, Hamka sudah terbiasa mendengarkan perdebatan antara Kaum Muda, yang berjuang keras untuk purifikasi agama dari adat-istiadat yang dianggap menyimpang, dan Kaum Tua, yang berpegang teguh pada adat. Konflik antara dua kelompok ini memecah belah Sumatera Barat dari tahun 1914 sampai 1918, menciptakan suasana yang tegang namun juga kaya akan diskusi intelektual tentang agama dan tradisi. Dalam konteks itulah Hamka dibesarkan, mengisap nutrisi intelektual dari perdebatan yang meruncing di sekitarnya, yang kemudian membentuk dasar pemikirannya yang kritis dan terbuka. Ayahnya, seorang ulama besar, memiliki harapan besar terhadap Hamka, dengan mengirimkannya belajar ke Mekah agar kelak menjadi ulama seperti dirinya dan leluhur mereka. Hamka memulai pendidikan formalnya di Padang Panjang pada usia 6 tahun.¹⁴⁰

Pada tahun 1918, ketika Pondok Pesantren Sumatera Thawalib didirikan oleh ayahnya di Padang Panjang, Hamka, yang saat itu baru berusia sepuluh tahun, menjadi salah satu muridnya. Di sini, Hamka tidak hanya diajarkan untuk menghafal Al-Qur'an tetapi juga dibentuk untuk memiliki karakter dan pemahaman agama yang kuat. Namun, ketertarikan Hamka pada literatur dan pengetahuan luas membuatnya mencari lebih banyak sumber ilmu di perpustakaan Zainaro, tempat dia memperdalam pengetahuannya dan memperluas wawasannya.

¹³⁹ Herry Muhammad, *Tokoh - Tokoh Islam Yang Berpengaruh Pada Abad 20* (Jakarta: Gema Insani, 2006), 60.

¹⁴⁰ Muhammad Nazar, "Intelektualitas Dakwah Prof. Hamka" (Universitas Islam Negeri Jakarta, 2000), 22–23.

Dalam periode tersebut, Hamka dihadapkan pada sebuah peristiwa yang mendalam mengguncang emosinya, yaitu perceraian kedua orang tuanya, suatu tindakan yang dianggap sebagai bagian dari adat. Praktik poligami, yang sudah begitu melekat dalam kebudayaan Minangkabau dan juga sesuai dengan ketentuan agama Islam, ditemui Hamka dalam kehidupan ayahnya sendiri. Keadaan ini berujung pada kondisi hidup Hamka yang kurang menyenangkan selama masa kecilnya, yang kemudian mendorongnya untuk melakukan tindakan pemberontakan. Rasa ingin tahu yang besar tentang Jawa, yang tumbuh dari pembacaan di perpustakaan Zainaro, memicu keinginannya untuk meninggalkan lingkungannya dan merantau. Dengan keberanian yang besar, Hamka pun memutuskan untuk melangkah sendiri. Namun, rencana tersebut mengalami hambatan ketika ia terhenti di Bengkulu akibat terserang wabah cacar. Selama dua bulan, Hamka harus berjuang melawan penyakit tersebut, menghabiskan hari-harinya di tempat tidur. Setelah kondisinya membaik, Hamka pun kembali ke Padang Panjang.¹⁴¹

Melalui perantaraan pamannya, Ja'far Amarullah, kesempatan berharga diperoleh Hamka untuk berpartisipasi dalam kursus-kursus yang diadakan oleh Muhammadiyah dan Syarikat Islam. Dalam forum-forum ini, Hamka memperdalam pengetahuannya dengan belajar dari ulama-ulama ternama seperti Syekh Ibrahim Musa Prabek dan Zainuddin Labai. Lebih lanjut, Hamka memperluas wawasannya mengenai gerakan Islam modern melalui interaksi dengan tokoh-tokoh seperti H.O.S Tjokroaminoto, H.R. Surjopranoto,

¹⁴¹ Muhammad Khoirul Anwar, *Khazanah Mufasir Nusantara* (Jakarta: Program Studi Ilmu Al - Qur'an dan Tafsir PTIQ Jakarta, 2020), 60–61.

Fakhrudin, dan Ki Bagus Hadikusumo. Dari Ki Bagus Hadikusumo, Hamka memperoleh ilmu tafsir Al-Qur'an yang mendalam. Perjalanan pencarian ilmu Hamka berlanjut ke Pekalongan, tempat dia belajar di bawah bimbingan A.R Sutan Mansur. Dari beliau, Hamka menggali nilai-nilai keberanian dan semangat pejuang.

Setelah memperkaya diri dengan pengetahuan luas dan semangat perjuangan, Hamka menapakkan kembali kakinya di tanah Minangkabau. Namun, ia menyadari bahwa apa yang telah ia peroleh masih belum cukup untuk mengukuhkan dirinya sebagai seorang ulama di mata masyarakat Islam setempat. Meskipun diakui kecerdasannya, ayah Hamka meremehkan kemampuannya, menyatakan bahwa Hamka hanya mampu menghafal puisi dan menceritakan sejarah, layaknya burung beo yang mengulang-ulang kata-kata tanpa pemahaman mendalam. Kritik tajam ini menyentak Hamka, membangkitkan kembali luka lama dan trauma masa kecilnya, terlebih setelah mengetahui bahwa tunangannya telah dinikahkan dengan lelaki lain oleh ayahnya. Kekecewaan ini mendorong Hamka mencari suaka dan penenangan hati dengan berangkat ke Mekah, menjadikannya tempat pelarian yang memberikan kesempatan baru untuk menemukan dirinya sendiri dan meneguhkan imannya.

Pada 1927 M, saat musim haji mendekat, Hamka dan sesama calon jamaah haji membentuk Persatuan Hindia Timur. Tujuan utama organisasi ini adalah untuk menyediakan pendidikan agama dan instruksi tentang manasik haji kepada para jamaah dari Indonesia. Melalui kegiatan ini, reputasi Hamka yang semula

hanya dikenal sebagai pembicara handal mulai bertransformasi, membuahkan pengakuan atas kealimannya setelah ia pulang dari Mekah.¹⁴²

Pengakuan atas kontribusi signifikan Hamka dalam penyebaran dan pengajaran dakwah Islamiyah di Indonesia telah menarik perhatian komunitas akademis, yang menghargai dedikasinya dengan penghargaan tertinggi. Universitas Al-Azhar Kairo, pada tahun 1959, menghormati Hamka dengan penghargaan gelar Ustadziah Fakhriyah, sebuah Doktor Honoris Causa, sebagai pengakuan atas upayanya dalam menyebarkan ajaran Islam melalui penggunaan bahasa Indonesia yang elegan. Lebih lanjut, pada tahun 1974, Hamka diakui lagi dengan pemberian gelar Doktor Honoris Causa di bidang sastra oleh sebuah universitas di Malaysia.¹⁴³

B. Interpretasi Perundungan Dalam Q.S Al – Hujurat Ayat 11 Menurut Tafsir Al – Maraghi Dan Tafsir Al – Azhar

1. Interpretasi Perundungan Dalam Q.S Al – Hujurat Ayat 11 Menurut Tafsir Al – Maraghi

Pada awal penafsirannya terhadap ayat ini, Ahmad Mustafa Al-Maraghi mendalami kata "*As-Sukhriyyah*," yang diinterpretasikan sebagai tindakan mengolok-olok, yang mencakup menyebut-nyebut kekurangan atau aib orang lain. Istilah "*Sakhira bihi*" dan "*Sakhiran Minhu*" digunakan untuk menunjukkan tindakan mengolok-olok seseorang, sementara "*Dahika minhu*" mengacu pada tindakan menertawakan seseorang, dan "*Hizi'a bihi*" serta "*hazi'a minhu*" berarti

¹⁴² Muhammad Khoirul Anwar, *Khazanah Mufasir Nusantara*, 63.

¹⁴³ Nur Hamim, *Manusia Dan Pendidikan Elaborasi Pemikiran Hamka* (Sidoarjo: Qisthos, 2009), 29.

mengejek. Al-Maraghi menambahkan bahwa *sukhriyah* juga bisa terjadi melalui penggunaan isyarat, atau menertawakan perkataan seseorang ketika orang tersebut membuat kesalahan dalam berkata atau bertindak, terutama jika hal itu dipicu oleh penampilan yang dianggap buruk oleh pengolok.¹⁴⁴ Selanjutnya, Allah SWT dalam ayat berikutnya menjelaskan alasan mengapa perilaku mengolok-olok ini dilarang. Kemudian Allah SWT menjelaskan dalam firman selanjutnya penyebab mengapa perilaku mengolok – olok itu dilarang untuk dilakukan, dengan firman-Nya :

عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ

“Karena kadang – kadang orang yang diolok – olokkan itu lebih baik di sisi Allah daripada orang yang mengolok – olokannya.”¹⁴⁵

Al-Maraghi mengemukakan dalam tafsirnya bahwa mungkin saja ada seseorang dengan penampilan yang tidak terawat, rambut kusut dan penuh debu, tanpa kepemilikan apa pun, yang tampaknya tidak dihargai atau diperhatikan oleh siapa pun. Namun, jika orang tersebut bersumpah atas nama Allah SWT, maka Allah akan mengabulkan sumpahnya.¹⁴⁶

وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ

“Dan janganlah kaum wanita mengolok – olok kaum wanita lainnya, karena barangkali wanita – wanita yang diolok – olokkan itu lebih baik daripada wanita – wanita yang mengolok – olokkan.”¹⁴⁷

Al-Maraghi menyatakan bahwa penggunaan bentuk jamak dalam ayat ini pada dua tempat menandakan bahwa perilaku mengolok-olok biasanya terjadi di

¹⁴⁴ Maraghi, *Tafsir Al - Maraghi, Terj. Bahrin Abu Bakar, Lc, Juz 26, 220.*

¹⁴⁵ Maraghi, *Tafsir Al - Maraghi, Terj. Bahrin Abu Bakar, Lc, Juz 26, 222.*

¹⁴⁶ Maraghi, *Tafsir Al - Maraghi, Terj. Bahrin Abu Bakar, Lc, Juz 26, 222.*

¹⁴⁷ Maraghi, *Tafsir Al - Maraghi, Terj. Bahrin Abu Bakar, Lc, Juz 26, 222.*

tengah-tengah kerumunan. Dalam kebanyakan kasus, individu yang terlibat dalam mengolok-olok tidak mempertimbangkan perasaan orang yang menjadi sasaran.¹⁴⁸

Al-Maraghi mengutip sebuah hadis yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Aisyah, yang menggambarkan situasi di mana Aisyah mencoba menirukan seorang lelaki di hadapan Nabi SAW. Nabi menyatakan bahwa Beliau tidak menyukai tindakan tersebut, dengan berkata bahwa Beliau tidak ingin menirukan seseorang meskipun beliau adalah siapa beliau ini. Aisyah juga menyebutkan Shafiyah sebagai wanita yang pendek, menggambarkan dengan tangannya, di mana Nabi menjawab bahwa Aisyah telah mengucapkan kata-kata yang, jika dicampurkan ke dalam air laut, akan meracuninya sepenuhnya. Ini menggarisbawahi ajaran Nabi yang lain, sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Hurairah, bahwa “Allah tidak memandang kepada rupamu dan hartamu, akan tetapi memandang kepada hati dan amal perbuatanmu.”

Menurut Al-Maraghi, ayat ini mengisyaratkan bahwa kita tidak bisa sepenuhnya menilai seseorang hanya berdasarkan pujian atau kritikan yang ditujukan kepada penampilan, tindakan, ketaatan, atau kesalahannya. Al-Maraghi menjelaskan bahwa mungkin saja ada orang yang tampaknya menjaga amal perbuatannya di hadapan publik, tetapi sesungguhnya, Allah mengetahui adanya sifat-sifat tercela dalam hatinya yang tidak seharusnya dikaitkan dengan amal baik yang ia lakukan. Di sisi lain, ada pula individu yang mungkin terlihat lalai atau bahkan melakukan kesalahan dan maksiat, namun dalam hatinya terdapat sifat-

¹⁴⁸ Maraghi, *Tafsir Al - Maraghi, Terj. Bahrin Abu Bakar, Lc, Juz 26, 222.*

sifat terpuji yang Allah ketahui, sehingga ia bisa mendapatkan ampunan karena sifat terpuji tersebut.¹⁴⁹

وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ

“Dan janganlah sebagian kamu mencela sebagian yang lain dengan ucapan atau isyarat secara tersembunyi.”¹⁵⁰

Al-Maraghi menguraikan bahwa makna dari segmen ayat ini menekankan bahwa memiliki akal tidak menjamin seseorang akan menghindari mencela dirinya sendiri; oleh karena itu, tidak pantas bagi seseorang untuk mencela orang lain. Hal ini karena setiap individu, dalam esensinya, serupa dan saling terkait. Al-Maraghi mengaitkan pemahaman ini dengan hadis Nabi SAW yang menyatakan, "Orang-orang mukmin itu bagaikan satu tubuh, jika salah satu anggota tubuhnya merasa sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan ketidaknyamanan dan demam." Ini menggambarkan solidaritas dan koneksi intrinsik antar mukmin.

Selanjutnya, Al-Maraghi juga merujuk pada sabda Nabi SAW lainnya yang mengilustrasikan bahwa seseorang mungkin melihat kecilnya cacat di mata saudaranya, namun ia mengabaikan kecacatan yang lebih besar pada dirinya sendiri, yaitu seumpama "batang pohon di matanya sendiri." Ini mengingatkan pada pentingnya introspeksi dan kehati-hatian dalam menilai orang lain.¹⁵¹

Seorang penyair juga mengatakan :

Janganlah kamu membuka – buka keburukan orang lain, selagi mereka menutupinya. Maka Allah takkan membukakan keburukanmu. Sebutlah kebaikan

¹⁴⁹ Maraghi, *Tafsir Al - Maraghi, Terj. Bahrin Abu Bakar, Lc, Juz 26, 223.*

¹⁵⁰ Maraghi, *Tafsir Al - Maraghi, Terj. Bahrin Abu Bakar, Lc, Juz 26, 223.*

¹⁵¹ Maraghi, *Tafsir Al - Maraghi, Terj. Bahrin Abu Bakar, Lc, Juz 26, 223.*

yang ada pada mereka, bila nama mereka disebut – sebut. Dan janganlah kamu mencela seorangpun dari mereka dengan keburukan yang justru ada pada dirimu sendiri.¹⁵²

وَلَا تَنَابَزُوا بِالْألقَابِ

“Dan janganlah sebagian kamu memanggil sebagian yang lain dengan gelar yang menyakiti dan tidak disukai.”¹⁵³

Dan janganlah sebagian kamu memanggil sebagian yang lain dengan gelar yang menyakiti dan tidak disukai. Seperti halnya kepada sesama muslim, “hai fasik, hai munafik, atau berkata kepada orang yang masuk Islam, “hai Yahudi, hai Nasrani.”¹⁵⁴

Menurut penafsiran dari Qatadah dan Ikrimah yang diriwayatkan oleh Abu Jubairah bin Dhahak, ayat yang melarang menggunakan julukan atau alqab (*wa la tana bazu bil alqab*) turun berkenaan dengan kondisi di Bani Salamah. Setelah Rasulullah saw tiba di Madinah, ditemukan bahwa hampir setiap orang di sana memiliki dua atau tiga nama. Mereka menjawab, “Ya Rasulullah, sesungguhnya ia menolaknya”. Maka turunlah ayat ini (HR. Al – Bukhari).¹⁵⁵

Al-Maraghi mengutip penjelasan dari Ibnu Jarir dan Ibnu Abbas yang berkaitan dengan frasa *al tanabazu bil alqab* dalam ayat ini. Menurut mereka, frasa ini merujuk pada seseorang yang pada masa lalu pernah melakukan perbuatan buruk, tetapi kemudian telah bertaubat dan kembali ke jalan yang benar.

¹⁵² Maraghi, *Tafsir Al - Maraghi, Terj. Bahrin Abu Bakar, Lc, Juz 26, 224.*

¹⁵³ Maraghi, *Tafsir Al - Maraghi, Terj. Bahrin Abu Bakar, Lc, Juz 26, 224.*

¹⁵⁴ Maraghi, *Tafsir Al - Maraghi, Terj. Bahrin Abu Bakar, Lc, Juz 26, 224.*

¹⁵⁵ Maraghi, *Tafsir Al - Maraghi, Terj. Bahrin Abu Bakar, Lc, Juz 26, 224 – 225.*

Allah SWT, melalui ayat ini, melarang umat-Nya mencela orang tersebut berdasarkan perbuatannya yang telah lalu.¹⁵⁶

Adapun gelar – gelar yang memuat pujian atau penghormatan, dan merupakan gelar yang benar serta tidak dusta, maka hal itu tidaklah dilarang. Sebagaimana orang memanggil Abu Bakar dengan ‘Atiq dan Umar dengan nama al – Faruq, Usman dengan nama Zun Nurain, Ali dengan nama Abu Thurab dan Khalid dengan Saifullah.¹⁵⁷

بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ

“Alangkah buruknya sebutan yang disampaikan kepada orang – orang mukmin bila mereka disebut sebagai orang – orang fasik setelah mereka masuk ke dalam iman dan termasyhur dengan keimanan tersebut.”¹⁵⁸

Dalam tafsirnya, Al-Maraghi mengomentari betapa buruknya jika orang-orang mukmin disebut sebagai fasik setelah mereka telah beriman dan dikenal dengan keimanannya.¹⁵⁹

وَمَنْ لَمْ يَتُوبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Dan barangsiapa tidak bertaubat dari mencela saudara – saudaranya dengan gelar yang Allah melarang mengucapkannya atau menggunakannya sebagai ejekan atau olok olok terhadapnya, maka mereka itulah orang – orang yang menganiaya diri sendiri yang berarti mereka menimpakan hukuman Allah terhadap diri sendiri karena kemaksiatan mereka terhadapnya.”¹⁶⁰

Al-Maraghi menekankan bahwa mereka yang tidak bertaubat dari perbuatan mencela saudara-saudaranya dengan gelar yang Allah telah melarang,

¹⁵⁶ Maraghi, *Tafsir Al - Maraghi, Terj. Bahrin Abu Bakar, Lc, Juz 26, 225.*

¹⁵⁷ Maraghi, *Tafsir Al - Maraghi, Terj. Bahrin Abu Bakar, Lc, Juz 26, 225.*

¹⁵⁸ Maraghi, *Tafsir Al - Maraghi, Terj. Bahrin Abu Bakar, Lc, Juz 26, 225.*

¹⁵⁹ Maraghi, *Tafsir Al - Maraghi, Terj. Bahrin Abu Bakar, Lc, Juz 26, 225.*

¹⁶⁰ Maraghi, *Tafsir Al - Maraghi, Terj. Bahrin Abu Bakar, Lc, Juz 26, 225.*

atau menggunakan gelar tersebut sebagai bahan ejekan atau olok-olok, adalah mereka yang menganiaya diri sendiri. Dengan kata lain, mereka yang terus melakukan hal ini tanpa bertobat menarik hukuman Allah terhadap diri mereka sendiri karena kemaksiatan yang mereka lakukan.¹⁶¹

Berdasarkan interpretasi Dalam Tafsir Al-Maraghi, perundungan dalam interpretasi surah Al-Hujurat ayat 11 disajikan sebagai panggilan yang tegas untuk membangun masyarakat yang penuh dengan nilai-nilai kesopanan, saling menghormati, dan keadilan. Ayat ini menyoroti larangan yang kuat terhadap perilaku merendahkan atau mengejek sesama umat Muslim. Tafsir ini tidak hanya menafsirkan larangan tersebut sebagai pembatasan terhadap tindakan fisik, seperti ejekan atau celaan langsung, tetapi juga merujuk pada segala bentuk perilaku verbal atau non-verbal yang dapat menyakiti perasaan orang lain, seperti menyebutkan panggilan atau julukan yang merendahkan.

Al-Maraghi menekankan bahwa di dalam Islam, setiap individu memiliki martabat yang harus dihormati, dan merendahkan atau mengejek orang lain merupakan pelanggaran terhadap hak asasi manusia dan prinsip-prinsip kemanusiaan. Dalam konteks sosial yang lebih luas, larangan terhadap perundungan ini menegaskan pentingnya membangun hubungan yang harmonis dan penuh dengan saling menghormati di antara anggota masyarakat Muslim. Ini juga menjadi pengingat bagi umat Islam untuk senantiasa memperhatikan etika dan akhlak yang baik dalam setiap interaksi sosial mereka.

¹⁶¹ Maraghi, *Tafsir Al - Maraghi, Terj. Bahrin Abu Bakar, Lc, Juz 26, 225.*

Dengan demikian, interpretasi Tafsir Al-Maraghi terhadap perundungan dalam QS Al-Hujurat ayat 11 menegaskan bahwa Islam bukan hanya sekedar agama ritual, tetapi juga menuntut umatnya untuk menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat, dengan memperlakukan sesama dengan penuh hormat, menghormati martabat dan kehormatan setiap individu, serta berusaha membangun lingkungan yang adil dan penuh dengan kasih sayang.

2. Interpretasi Perundungan Dalam Q.S Al – Hujurat Ayat 11 Menurut Tafsir Al – Azhar

Di awal ayat dengan seruan "Wahai orang-orang yang beriman," Tafsir Al-Azhar menekankan bahwa ayat ini berfungsi sebagai peringatan dan nasihat tentang tata krama dan sopan santun dalam pergaulan di kalangan umat beriman. Penekanan khusus pada orang-orang yang beriman di awal ayat menunjukkan bahwa mereka adalah subjek seruan ini; "Janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain." Tindakan mengolok-olok, mengejek, menghina, dan merendahkan tidak sepatutnya terjadi di antara mereka yang beriman.¹⁶²

Ayat ini memberikan peringatan halus namun tegas bahwa tindakan demikian tidak pantas bagi orang yang mengaku beriman, karena "Boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok)." Tafsir Al-Azhar menegaskan bahwa seorang mukmin sejati akan selalu introspektif, mengakui kekurangan diri sendiri, dan oleh karena itu, akan berhati-hati dalam menilai atau mengkritik orang lain. Ini mengingatkan bahwa setiap individu memiliki nilai dan kehormatan yang tidak boleh direndahkan. Hanya

¹⁶² Hamka, *Tafsir Al - Azhar Jilid IX* (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), 6827.

orang yang tidak beriman jumlah yang lebih banyak melihat kekurangan orang lain dan tidak ingat akan kekurangan yang ada pada dirinya sendiri.

Dari larangan yang berbunyi, “dan jangan pula wanita-wanita mengolok-olok wanita lain; karena boleh jadi (yang diolok-olokkan itu) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan),” dapat dilihat dengan jelas bahwa mereka yang hanya mencari-cari kesalahan dan kekeliruan orang lain biasanya akan mengabaikan kesalahan dan kekurangan pada diri mereka sendiri. Perilaku mengolok-olok, mengejek, dan meremehkan orang lain sering kali berasal dari persepsi keliru bahwa diri sendiri adalah lebih unggul, lebih sempurna, dan lebih mencukupi, padahal pada kenyataannya, setiap individu memiliki kekurangannya masing-masing.

Tafsir Al-Azhar menekankan bahwa ayat ini mengarahkan nasihatnya tidak hanya kepada laki-laki, tetapi juga kepada perempuan, menunjukkan bahwa perilaku buruk dalam mengolok-olok dan meremehkan orang lain tidak terbatas pada gender tertentu. Ayat ini mengajak semua orang, laki-laki dan perempuan, untuk mengadopsi perilaku yang tawadhu’—merendahkan diri dan menyadari kekurangan mereka sendiri. Menginsafi kekurangan diri sendiri dan tidak mencela diri sendiri adalah inti dari ayat ini, seperti yang dinyatakan, "Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri."¹⁶³

Tafsir Al-Azhar memaparkan bahwa pada dasarnya, ayat ini dengan tegas melarang mencela orang lain, dan lebih lanjut menekankan larangan mencela diri

¹⁶³ Hamka, *Tafsir Al - Azhar Jilid IX*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), 6828.

sendiri. Alasan di balik ini adalah bahwa mencela orang lain pada hakikatnya merupakan refleksi dari mencela diri kita sendiri. Ketika kita berani mengungkapkan aib atau kesalahan orang lain, kita harus sadar bahwa hal serupa juga bisa terjadi pada diri kita. Dengan mengkritik orang lain, kita secara tidak langsung mengundang orang lain untuk menilai kita. Oleh karena itu, mencela orang lain dianggap sama dengan mencela diri sendiri. Di dalam Surat yang lain terdapat lagi perkataan ini, yaitu:

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

“Neraka wailun buat setiap orang yang suka mencedera orang dan mencela orang.”¹⁶⁴

Dalam Tafsir Al-Azhar, istilah "*Humazah*" diinterpretasikan sebagai tindakan fisik yang merugikan orang lain, seperti memukul dengan tangan, sedangkan "*Lumazah*" didefinisikan sebagai mencela dengan menggunakan mulut. Selain itu, "*Humazah*" juga diartikan sebagai perilaku seseorang yang tidak bisa tenang, berjalan mondar-mandir tanpa tujuan, sibuk menyebarkan fitnah dan mencemarkan nama baik orang lain.

Ayat ini menegaskan bahwa perilaku semacam itu sama saja dengan mencelakakan diri sendiri, sebagaimana dijelaskan dalam ayat tersebut. Orang yang terbiasa menghasut, menyebarkan fitnah, mencela, dan memaki cenderung tidak akan mendapatkan simpati atau penerimaan dari orang yang memiliki akal budi yang sehat. Mereka ini akan mengacu pada ayat ke-6 yang mendesak untuk memeriksa kebenaran dari setiap cercaan dan celaan yang disebar. Jika

¹⁶⁴ Hamka, *Tafsir Al - Azhar Jilid IX*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), 6828.

ternyata apa yang disebarkan adalah dusta atau hanya dilandasi rasa benci, maka ayat sudah mengidentifikasi pelaku sebagai "Orang Fasik." Ayat ini juga mengingatkan untuk menghindari memanggil atau menyebut orang lain dengan gelar-gelar yang buruk.¹⁶⁵

Asal-usul larangan dalam ayat ini berakar pada kebiasaan masyarakat jahiliah yang sering memberikan gelar kepada seseorang berdasarkan karakteristik atau perilaku mereka. Sebagai contoh, seorang bernama Zaid yang gemar memelihara kuda, yang dalam bahasa Arab disebut "*al-Khail*", maka dia dikenal sebagai Zaid al-Khail, atau "Zaid Kuda". Nabi Muhammad SAW mengubah gelar tersebut menjadi Zaid al-Khair, yang berarti "Zaid Yang Baik". Perubahan ini, meskipun hanya dari huruf 'laam' ke huruf 'roa', telah mengubah konotasi dari 'kuda' menjadi 'baik', menunjukkan pentingnya memperbaiki cara kita menyebut atau memanggil orang lain. Ayat ini juga mengajarkan kepada umat yang beriman untuk tidak menggunakan gelar-gelar yang buruk dalam menghimbau teman atau kenalan. Jika memungkinkan, tukarlah kata-kata tersebut dengan yang lebih positif, yang lebih mungkin untuk menyenangkan hati orang tersebut. Contohnya, gelar "Abu Hurairah" yang berarti "Bapak si Kucing" tidak diubah karena Abu Hurairah sendiri menyukai gelar tersebut, mengingat kecintaannya terhadap kucing.

Praktik memberikan gelar berdasarkan perilaku, ciri fisik, atau peristiwa tertentu dalam kehidupan seseorang juga umum di negara kita. Sebagai contoh, seorang bernama Ilyas sering dipanggil "Ilyas Kuda" oleh teman-temannya di

¹⁶⁵ Hamka, *Tafsir Al - Azhar Jilid IX*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), 6829.

surau karena gaya berjalannya yang mirip dengan dongkak kuda. Fenomena serupa terjadi ketika penulis lahir dan diberi nama Abdul malik oleh ayahnya, yang merupakan seorang alim. Karena pengaruh dan kehormatan ayahnya, banyak orang di kampungnya kemudian menamai anak laki-laki mereka Abdul malik.

Oleh karena anak - anak bernama Abdul malik ini sudah banyak, sehingga untuk membedakan satu sama lain, mereka diberi gelar tambahan yang berkembang berdasarkan cerita atau ciri khas masing-masing. Contohnya, "Si Malik Iman" dinamai demikian karena sering mendengar kata 'Iman' saat mengaji di surau, meskipun tidak mengerti isi kajiannya. Begitu pulang ke rumah dan ditanya ibunya, dia menjawab bahwa dia mendengar 'Iman'. "Si Malik Uban" mendapat namanya karena sejak lahir memiliki sekelompok rambut putih. "Si Malik Ekor" karena rumahnya berada di Ekor Ladang, sebuah nama kampung. "Si Malik Rumah" lebih sering di rumah daripada di surau, yang dianggap aib menurut adat setempat. Saya sendiri semasa kecil dijuluki "Si Malik Periuk".¹⁶⁶

"Si Malik Ketupat" mendapatkan julukannya karena selera makannya yang tinggi terhadap ketupat. Sementara itu, saya sendiri di kenal sejak kecil sebagai "Si Malik Periuk," karena suatu kejadian lucu namun mendidik. Kisahnya berawal ketika saya masih kecil, dimana saya sering mencuri-curi makan ikan pengat dari periuk yang dijaga ketat oleh andung saya. Periuk ini selalu berisi gulai pengat ikan yang disiapkan khusus untuk ayah saya. Pada suatu hari, ketika andung dan ibu saya tidak di rumah, saya berhasil membuka periuk tersebut dan makan isinya bersama nasi. Ketika mereka pulang dan menemukan bahwa isi periuk berkurang

¹⁶⁶ Hamka, *Tafsir Al - Azhar Jilid IX*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), 6829.

signifikan, tidak seorang pun mengaku bertanggung jawab. Namun, akhirnya, saya tidak bisa mengelak lagi dan tuduhan jatuh kepada saya. Peristiwa ini kemudian menjadi terkenal di kalangan keluarga dan anak-anak sekitar rumah, sehingga julukan "Si Malik Periuk" pun melekat pada diri saya”.

Gelar-gelar yang diterima saat masih kanak-kanak seringkali hanya dianggap sebagai bagian dari lelucon dan tidak diharapkan untuk bertahan seumur hidup. Pada usia enam tahun, saya dikenal dengan julukan yang lucu dan tidak serius. Namun, ketika berusia 15 tahun, dalam suatu persetujuan dari kaum kerabat dalam persukuan saya, saya diberikan gelar Datuk Indomo. Setelah menunaikan ibadah haji di Makkah pada tahun 1927, gelar saya ditingkatkan menjadi Haji Datuk Indomo di usia 19 tahun.¹⁶⁷

Sebelum kesepakatan ini, sempat diusulkan gelar lain seperti Faqih Sari Endah atau Sutan Majo Endah, tetapi akhirnya gelar Datuk Indomo yang dipilih oleh nenek-mamak dalam persukuan saya. Kisah ini menggarisbawahi pentingnya mengganti panggilan yang merendahkan dengan gelar yang lebih menghormati, mengikuti teladan Nabi Muhammad SAW yang mengubah gelar Zaid al-Khail menjadi Zaid al-Khair. Ayat ini menegaskan, "Seburuk-buruk panggilan ialah panggilan nama yang fasik sesudah Iman." Oleh karena itu, seiring dengan perubahan seseorang dari jahiliyah ke Islam, sebaiknya panggilan nama juga diubah menjadi yang baik dan yang mencerminkan dasar iman seseorang, karena perubahan nama dapat memiliki pengaruh signifikan terhadap jiwa orang tersebut.

¹⁶⁷ Hamka, *Tafsir Al - Azhar Jilid IX*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), 6830.

Dalam pengalaman saya sendiri, yang telah membantu ribuan orang dari berbagai agama untuk memeluk Islam, saya selalu menyarankan mereka yang baru masuk Islam untuk mengubah namanya. Ini bertujuan agar perubahan nama memberikan pengaruh positif terhadap jiwa mereka. Misalnya, nama Komalasari diubah menjadi Siti Fatimah dan Joyoprayitno menjadi Abdulhadi, menandakan transisi dari keadaan sebelumnya yang mungkin kurang berlandaskan iman, menjadi satu yang penuh dengan keimanan. Ini simbolisasi dari "nama yang iman sesudah fasik, bukan sebaliknya, yaitu nama yang fasik sesudah iman. "Dan barangsiapa yang tiada taubat, maka itulah orang-orang yang aniaya." (ujung ayat 11)¹⁶⁸

Dalam Tafsir Al-Azhar, perundangan dalam interpretasi surah Al-Hujurat ayat 11 melukiskan suatu pandangan yang dalam terhadap konsep-konsep moral dan etika dalam Islam. Ayat ini memberikan panggilan yang kuat untuk menjaga keharmonisan dan kesejahteraan sosial dalam masyarakat Muslim dengan melarang tindakan merendahkan atau mengejek sesama. Tafsir ini tidak hanya menafsirkan larangan tersebut sebagai larangan tindakan verbal langsung seperti ejekan atau celaan, tetapi juga mencakup larangan terhadap segala bentuk perilaku yang dapat menyakiti perasaan atau merendahkan martabat orang lain, termasuk penggunaan panggilan atau julukan yang merendahkan.

Tafsir Al-Azhar menegaskan bahwa Islam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi, di mana setiap individu memiliki martabat yang harus dihormati oleh orang lain. Dalam konteks ayat ini, merendahkan atau mengejek orang lain dianggap sebagai

¹⁶⁸ Hamka, *Tafsir Al - Azhar Jilid IX*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), 6830.

pelanggaran terhadap hak asasi manusia dan prinsip-prinsip kemanusiaan yang mendasari agama Islam. Selain itu, tafsir ini juga menyoroti pentingnya membangun hubungan yang penuh dengan saling menghormati dan memperlakukan sesama dengan baik, sebagai bagian integral dari praktik keagamaan dalam Islam.

Dalam Tafsir Al-Azhar, larangan terhadap perundungan tidak hanya berlaku dalam konteks interaksi sosial sehari-hari, tetapi juga mencakup domain publik dan politik. Ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip moral yang ditegakkan oleh Islam harus menjadi pedoman dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam pembentukan kebijakan dan praktek pemerintahan.

Kesimpulannya, interpretasi Tafsir Al-Azhar terhadap perundungan dalam surah Al-Hujurat ayat 11 menekankan pada pentingnya memelihara nilai-nilai kesopanan, menghormati, dan keadilan dalam interaksi sosial dan kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga martabat dan kehormatan setiap individu, serta membangun hubungan yang harmonis dan penuh dengan saling menghormati di antara umat Muslim.

C. Persamaan Dan Perbedaan Tafsir Al – Maraghi Dan Tafsir Al – Azhar Dalam Menginterpretasikan Perundungan Dalam Surah Al – Hujurat Ayat 11

Dalam mengkomparasikan Tafsir Al – Maraghi dan Tafsir Al – Azhar mengenai perundungan dalam interpretasi surah Al – Hujurat ayat 11, penulis merujuk kepada tahapan – tahapan yang dibuat oleh Abdul Mustaqim. langkah – langkah yang penulis lakukan, yaitu :

Pertama, menentukan tema penelitian. Dalam hal ini, tema penelitian yang diambil adalah interpretasi perundangan dalam ayat tersebut berdasarkan dua tafsir yang berbeda, yaitu Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Azhar.

Kedua, mengidentifikasi aspek-aspek yang akan diperbandingkan antara kedua tafsir tersebut. Dalam hal ini aspek yang akan dibandingkan adalah pemahaman terhadap ayat, khususnya surah Al – Hujurat ayat 11 pada lafadz *Yaskhar*, *Talmizu*, dan *Tanabazu bi al-Alqab*.

Ketiga, mencari hubungan dan faktor-faktor pengaruh antara konsep-konsep yang dibandingkan. Dalam hal ini tentang bagaimana pemahaman filosofis masing-masing tafsir memengaruhi interpretasi mereka terhadap ayat tersebut.

Keempat, menonjolkan karakteristik unik dari tiap subjek penelitian, yaitu Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Azhar. Hal ini mencakup pemahaman yang khas, penekanan yang berbeda, serta argumen atau pendekatan yang unik dari masing-masing tafsir.

Kelima, melakukan analisis mendalam dan kritis. Ini melibatkan evaluasi terhadap argumen yang disajikan dalam kedua tafsir, mendukungnya dengan data atau referensi yang relevan.

Keenam, menyusun kesimpulan yang menjawab permasalahan penelitian. Kesimpulan ini mencerminkan hasil analisis komparatif terhadap kedua tafsir, menyajikan temuan-temuan yang diperoleh, serta memberikan jawaban atau pemahaman baru terhadap tema penelitian yang telah ditetapkan.

Tentang kesamaan dan perbedaan dalam hasil pemikiran, itu adalah hal yang tak terhindarkan. Karena itu, pasti ada kesamaan dan perbedaan dalam penafsiran yang dilakukan oleh Tafsir Al - Maraghi dan Al - Azhar terhadap interpretasi surah Al –

Hujurat ayat 11. Berikut akan dipaparkan beberapa persamaan dan perbedaan dalam penafsiran mereka.

Tabel 2 : Persamaan dan perbedaan tafsir Al – Maraghi dan tafsir Al – Azhar

AYAT	PERSAMAAN	PERBEDAAN
Surah Al – Hujurat Ayat 11	Pengutamaan Akhlak Islami. Kedua tafsir memandang ayat ini sebagai fondasi penting dalam membentuk akhlak Islami yang baik. Tafsir Al-Maraghi dan Al-Azhar sama-sama menekankan bahwa Islam mengajarkan perilaku yang baik terhadap sesama, dimana mengolok-olok (<i>sakhara</i>), mencela (<i>lamz</i>), dan memanggil dengan julukan yang buruk (<i>tanabuz</i>) dilarang karena dapat merusak hubungan sosial dan merendahkan martabat orang lain.	Konteks Historis. Tafsir Al-Maraghi cenderung memberikan penjelasan lebih mendalam tentang konteks historis dan asbabun nuzul (sebab-sebab turunnya ayat) yang berkaitan dengan larangan-larangan tersebut. Sementara Al-Azhar, meskipun juga menyentuh aspek historis, lebih menekankan pada aplikasi praktis dan relevansi ayat tersebut dalam konteks sosial dan kehidupan modern.
	Kesetaraan Manusia. Baik Al-Maraghi maupun Al-Azhar menyoroti prinsip kesetaraan di antara manusia, di mana tidak seorang pun memiliki hak untuk merendahkan orang lain. Kedua tafsir menginterpretasikan bahwa ayat ini	Pendekatan Psikologis. Tafsir Al-Azhar oleh Hamka menawarkan pendekatan yang lebih psikologis, mencoba memahami dan menjelaskan dampak psikologis dari perilaku mengolok-olok, mencela, dan memanggil dengan julukan yang buruk terhadap individu yang menjadi korban. Hamka

AYAT	PERSAMAAN	PERBEDAAN
	<p>mengingatkan bahwa semua manusia adalah sama di hadapan Allah, dan tidak ada yang memiliki kelebihan atas dasar aspek duniawi.</p>	<p>berusaha mengaitkan ajaran ayat dengan kebutuhan untuk menghargai perasaan dan martabat orang lain. Sementara Tafsir Al-Maraghi lebih fokus pada penjelasan linguistik dan tafsir ayat berdasarkan prinsip-prinsip Islam.</p>
	<p>Pentingnya Taubat. Kedua tafsir menekankan pentingnya taubat bagi siapa saja yang telah melakukan perbuatan tersebut. Al-Maraghi dan Al-Azhar sama-sama menyatakan bahwa Allah membuka pintu taubat bagi mereka yang telah menyadari kesalahan dan berusaha untuk memperbaikinya.</p>	<p>Saran Praktis. Tafsir Al-Azhar cenderung memberikan lebih banyak saran praktis dan aplikatif tentang bagaimana umat Islam harus berinteraksi satu sama lain untuk mencegah perundungan, menciptakan masyarakat yang lebih harmonis. Tafsir Al-Maraghi, meski juga memberikan panduan, lebih menekankan pada pentingnya memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Qur'ani secara lebih luas.</p>

D. Solusi Terhadap Perundungan Menurut Tafsir Al – Maraghi Dan Tafsir Al – Azhar

Masa modern saat ini adalah sebuah periode yang dipenuhi dengan dinamika, di mana terdapat perkembangan dan perubahan yang sangat cepat. Risiko tindak kekerasan menjadi lebih tinggi, termasuk perilaku perundungan, baik itu dilakukan oleh pelaku atau dialami oleh korban. Kondisi ini sering kali dipicu oleh berbagai masalah yang timbul dari interaksi sosial. Pada dasarnya, manusia berharap untuk menjalani kehidupan yang

aman dan damai saat berinteraksi dengan orang lain, menjauhkan diri dari kejahatan dan kekerasan. Rasa aman dan damai ini penting agar individu dapat beraktivitas dengan mudah dan nyaman, yang pada gilirannya dapat membantu menciptakan masyarakat yang harmonis.

Untuk mewujudkan harapan ini, sangat penting bagi masyarakat untuk mengenali dan memahami faktor-faktor yang bisa menimbulkan kesenjangan dalam hubungan sosial, seperti perundungan yang belakangan ini semakin sering terjadi. Perilaku perundungan merupakan salah satu bentuk kejahatan yang sudah lama ada dan terus berulang, melibatkan berbagai usia, dari anak-anak hingga orang dewasa. Sering kali, perundungan terjadi secara tidak sadar, membuat pelaku tidak menyadari dampak buruk yang diakibatkannya pada korban. Jika tidak ditangani, kejahatan ini akan terus berlanjut, sehingga penulis merasa perlu mengajukan solusi untuk mengatasi perundungan dan berusaha meminimalisirnya. Adapun solusi terhadap perundungan sebagai berikut :

1. Pendidikan Akhlak

Dalam Islam, pendidikan akhlak adalah proses yang kompleks yang membantu manusia mencapai kedewasaan dalam membuat keputusan yang baik dalam aspek intelektual, emosional, dan moral, yaitu perilaku seseorang terhadap sesama dan lingkungannya yang berlandaskan pada ajaran Allah SWT. Akhlak tidak hanya mengatur hubungan antara manusia saja, tetapi juga hubungan mereka dengan Allah dan bahkan dengan alam.¹⁶⁹

¹⁶⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak, Cet. VII* (Yogyakarta: LPPI, 2005), 1.

Praktik akhlak yang baik dalam interaksi sehari-hari menghasilkan sikap ramah, saling menghormati, kenyamanan, dan keharmonisan antarindividu. Jika nilai-nilai akhlak diterapkan secara luas dalam masyarakat, maka fenomena perundungan bisa diminimalisir dan konflik bisa dihindari. Mencela atau mengolok - olok orang lain seringkali berasal dari rasa sombong, dari anggapan bahwa diri sendiri lebih baik atau benar dari yang lain, meskipun orang tersebut mungkin memiliki kekurangan yang tidak terlihat. Situasi ini sering terjadi akibat kurangnya kesopanan dan penghormatan yang pada dasarnya adalah akibat dari kurangnya pendidikan akhlak.

Membangun kehidupan yang penuh dengan rasa persaudaraan dan kasih sayang adalah kunci untuk menciptakan lingkungan yang tenang, tenteram, dan nyaman bagi semua anggota masyarakat. Persatuan dan solidaritas komunitas dapat diperkuat melalui praktik saling mengasihi dan menghargai satu sama lain. Dalam konteks ini, mencegah perundungan adalah langkah esensial untuk mempromosikan harmoni sosial dan mengurangi gangguan emosional serta ketidakamanan yang sering dialami oleh korban perundungan. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk bersatu melawan perundungan, memupuk rasa kebersamaan, dan memastikan bahwa setiap individu merasa dihargai dan didukung.¹⁷⁰

Hal ini akan membangun kesadaran bahwa hidup bersama harus penuh dengan penghormatan dan kasih sayang, mencegah perpecahan yang disebabkan oleh perilaku perundungan. Islam mengajarkan bahwa semua manusia sama dan perbedaan hanya terletak pada ketakwaan mereka. Oleh karena itu, tidak seharusnya ada kesombongan di

¹⁷⁰ Nasrulloh, *Studi Al - Qur'an Dan Hadis Masa Kini* (Malang: PENERBIT MAKNAWI, 2020), 387.

antara sesama muslim yang disebabkan oleh status sosial atau asal keturunan, karena ajaran Islam mengutamakan menjaga akhlak untuk saling menghormati antar suku dan bangsa.

2. Berprasangka Baik

Islam mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan hati dan berbicara dengan baik untuk menghindari prasangka buruk dan mendorong sikap yang selalu positif terhadap orang lain. Memiliki prasangka yang baik terhadap sesama tidak hanya memperkuat hubungan kekeluargaan dan persaudaraan, tetapi juga membantu dalam memelihara tali persaudaraan dalam masyarakat. Dengan mengendalikan pikiran dan ucapan kita agar terhindar dari prasangka buruk, kita menjadi lebih sulit untuk secara tidak sengaja merendahkan atau menyakiti perasaan orang lain. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al – hujurat ayat 12 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۗ
أَيُّبٌ أَحَدِكُمْ أَنَّ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Wahai orang – orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari – cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah ! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.¹⁷¹

Allah SWT melarang umat-Nya berprasangka buruk terhadap orang lain, karena perilaku ini setara dengan menuduh seseorang berbuat salah tanpa bukti yang konkrit. Berburuk sangka adalah sikap yang sangat dicela dan dianggap sebagai dosa besar yang tidak boleh dilakukan oleh seorang muslim. Untuk menghindari dosa ini, Islam menekankan pentingnya menjaga kebersihan hati dan kesucian ucapan, sehingga umat

¹⁷¹ Kementrian Agama RI, *Al - Qur'an Dan Terjemahnya*, 755.

terhindar dari memelihara prasangka buruk atau mengucapkan kata-kata yang merendahkan orang lain.

3. Introspeksi Diri

Introspeksi diri adalah proses di mana seseorang mengevaluasi tindakan dan perilakunya sendiri. Melalui proses evaluasi ini, individu akan menyadari kekurangan-kekurangan yang dimiliki, yang membawa pada pengertian bahwa ia bukanlah sosok yang sempurna. Kesadaran ini menghasilkan rasa qanaah, atau penerimaan atas keterbatasan diri, yang mengurangi kecenderungan untuk menyalahkan atau mencela orang lain. Dengan mengakui bahwa dirinya juga memiliki banyak kekurangan, seseorang menjadi kurang cenderung untuk berperilaku negatif terhadap orang lain.

Setiap individu diharapkan untuk melakukan muhasabah diri, proses mendalam untuk menemukan esensi diri dan meningkatkan budi pekerti. Sangat tidak pantas bagi umat Islam untuk saling mengolok, mengejek, dan menghina. Sebab orang yang beriman akan selalu memiliki kekurangan yang ada pada dirinya. Hanya orang yang tidak beriman yang lebih banyak melihat kekurangan orang lain dan tidak ingat akan kekurangan yang ada pada dirinya sendiri.¹⁷² Karena itu, setiap muslim diwajibkan untuk menghindari perilaku buruk dan menjauhinya sebagai bentuk ketaatan kepada Allah.

Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan kebaikan, seseorang tidak hanya membantu agama Allah tetapi juga berkontribusi pada pengembangan masyarakat yang baik. Ini akan menciptakan sebuah masyarakat yang sejahtera, di mana semua anggotanya hidup dalam damai dan berdedikasi untuk beribadah kepada Allah. Melalui introspeksi

¹⁷² Hamka, *Tafsir Al - Azhar Jilid IX*, 6827–6828.

diri, seseorang akan membuka hatinya dan menyadari kesalahan-kesalahannya, yang membantu dalam menjauhi perilaku yang tidak terpuji. Proses ini terjadi agar setiap individu mengenali dan memperbaiki kesalahan mereka, serta menghindari tindakan yang dapat merugikan orang lain.

4. Memanggil Dengan Panggilan Yang Baik

Di masa jahiliyah, sebelum Nabi Muhammad SAW diangkat menjadi Rasul, praktik memberikan panggilan atau gelar yang buruk sangat lazim di kalangan suku-suku Arab. Nama-nama dan gelaran yang kasar dan tidak menyenangkan sering dipilih untuk anak-anak. Sebagai salah satu tindakan reformasi setelah menjadi Rasul, Nabi Muhammad SAW menginstruksikan pengikutnya untuk mengganti nama-nama tersebut dengan yang lebih positif dan bermakna baik.¹⁷³ Dalam Tafsir Al – Maraghi dijelaskan bahwa adapun gelar – gelar yang mengandung penghormatan atau pujian dan merupakan gelar yang benar dan tidak ada dusta, maka hal itu tidaklah dilarang. Seperti halnya orang memanggil Abu Bakar dengan ‘Atiq, dan Umar dengan nama al – Faruq, Usman dengan nama Zun Nurain, Ali dengan nama Abu Thurab, dan Khalid dengan Saifullah.¹⁷⁴

5. Bertaubat

Ketika seseorang terlibat dalam perilaku perundungan, langkah pertama yang harus diambil adalah bertaubat dan meminta ampunan kepada Allah SWT, dengan menyesali perbuatannya dan berkomitmen untuk tidak mengulangi tindakan tersebut. Penting juga bagi pelaku untuk meminta maaf kepada korban atas tindakan perundungan yang telah

¹⁷³ J. Subhani, *Tadarus Akhlak : Etika Qurani Dalam Surah Al - Hujurat* (Jakarta: Citra Islami Press, 2013), 153.

¹⁷⁴ Maraghi, *Tafsir Al - Maraghi, Terj. Bahrin Abu Bakar, Lc, Juz 26, 225.*

dilakukan. Selanjutnya, pelaku harus mendekatkan diri kepada Allah dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dalam Islam, orang yang mengolok-olok atau mencela orang lain dianggap fasik. Allah SWT telah menginstruksikan bahwa seorang mukmin tidak seharusnya mengolok-olok mukmin lainnya, mengejek, atau memanggil dengan nama yang merendahkan. Siapapun yang tidak bertaubat dari perbuatan semacam itu berarti telah merugikan diri sendiri, karena perilaku tersebut merupakan dosa yang akan dibawa hingga akhirat.¹⁷⁵

Sebagaimana firman – Nya di akhir kalimat surah Al – Hujurat ayat 11 :

وَمَنْ لَّمْ يَتُوبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Siapa yang tidak bertaubat, mereka itulah orang – orang zalim.”¹⁷⁶

Taubat tidak hanya berfungsi sebagai penghapus dosa, tetapi juga sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Bahkan tanpa adanya dosa, setiap orang dianjurkan untuk bertaubat sebagai ekspresi dari ketakutan mereka kepada Allah SWT dan sebagai upaya untuk melakukan apa yang dianggap berkenan di hadapan-Nya.

¹⁷⁵ Maraghi, *Tafsir Al - Maraghi, Terj. Bahrin Abu Bakar, Lc, Juz 26*, 225.

¹⁷⁶ Kementrian Agama RI, *Al - Qur'an Dan Terjemahnya*, 755.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis pada bab – bab sebelumnya, maka selanjutnya penulis dapat menarik kesimpulan antara lain :

1. Berdasarkan penafsiran yang dilakukan terhadap Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Azhar mengenai Surah Al-Hujurat ayat 11, Dalam Tafsir Al-Maraghi, perundangan dalam interpretasi surah Al-Hujurat ayat 11 disajikan sebagai panggilan yang tegas untuk membangun masyarakat yang penuh dengan nilai-nilai kesopanan, saling menghormati, dan keadilan. Tafsir ini tidak hanya menafsirkan larangan tersebut sebagai pembatasan terhadap tindakan fisik, seperti ejekan atau celaan langsung, tetapi juga merujuk pada segala bentuk perilaku verbal atau non-verbal yang dapat menyakiti perasaan orang lain, seperti menyebutkan panggilan atau julukan yang merendahkan. Sementara itu dalam Tafsir Al – Azhar, menekankan pada pentingnya memelihara nilai-nilai kesopanan, menghormati, dan keadilan dalam interaksi sosial dan kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga martabat dan kehormatan setiap individu, serta membangun hubungan yang harmonis dan penuh dengan saling menghormati di antara umat Muslim.

2. Persamaan antara kedua tafsir ini adalah penolakan mereka terhadap perundungan sebagai perilaku yang tidak Islami. Adapun perbedaannya terletak pada pendekatan, Al-Maraghi lebih fokus pada analisis teks dan konteks sosial yang lebih luas, sementara Al-Azhar lebih mengutamakan pembinaan karakter dan pemurnian jiwa individu. Perbedaan ini menggambarkan bagaimana dua perspektif yang berbeda bisa saling melengkapi dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam konteks yang berbeda.
3. Dalam menangani isu perundungan, baik Tafsir Al – Maraghi dan Tafsir Al – Azhar menawarkan solusi terhadap hal tersebut, yaitu melalui pendidikan akhlak, berprasangka baik, introspeksi diri, memanggil dengan panggilan yang baik dan bertaubat. Dengan menginternalisasi solusi – solusi tersebut ke dalam kehidupan bermasyarakat, maka akan terjalin suasana yang harmonis dan kondusif.

B. Saran

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sejak awal hingga akhir penelitian ini, terdapat beberapa saran yang diharapkan dapat membantu dalam menilai lebih lanjut penelitian ini. Beberapa sara tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dianjurkan untuk melakukan studi lebih lanjut yang menggali pengaruh pendidikan agama yang lebih mendalam dalam mengurangi kasus perundungan, membandingkan antara sekolah-sekolah yang

memiliki program anti-perundungan berbasis agama dengan yang tidak.

2. Studi komparatif lebih lanjut antara interpretasi modern dan tradisional dalam tafsir Al-Qur'an tentang perundungan bisa memberikan wawasan baru dalam mengembangkan pendekatan preventif dan interventif terhadap masalah ini di berbagai konteks sosial dan budaya.
3. Sekolah dan lembaga pendidikan lainnya diharapkan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam kurikulum dan aktivitas ekstrakurikuler, serta mengembangkan modul atau program anti-perundungan yang berbasis pada ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Aini, Syaripah. “Studi Corak Adabi Ijtima’i Dalam Tafsir Al - Azhar Karya Hamka.” *Al - Kauniyah* 1, no. 1 (2020): 83.
- Alviyah, Aviv. “Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al - Azhar.” *Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2016): 31.
- Amar, Muhammad Hanif, and Adib Minanul Cholik. “Perilaku Perundungan (Bullying) Dan Dampaknya Dalam Pandangan Al-Qur’an.” *Hikami : Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 4, no. 1 (2023): 18.
<https://doi.org/10.59622/jiat.v4i1.76>.
- Aminuddin, Karyanti dan. *Cyberbullying & Body Shaming*. Yogyakarta: K-Media, 2019.
- Amir, Mafri. *Literatur Tafsir Indonesia*. Ciputat: Mazhab, 2013.
- Anwar, Muhammad Khoirul. *Khazanah Mufasir Nusantara*.
———. *Khazanah Mufasir Nusantara*. Jakarta: Program Studi Ilmu Al - Qur’an dan Tafsir PTIQ Jakarta, 2020.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Arindah Mu’asyaroh. “Larangan Bullying Dalam Al – Qur’an Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Seorang Muslim (Studi Aplikasi Teori Maqasid Dalam Tafsir Ibnu Asyur Pada Surat Al – Hujurat Ayat 11).” Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2023.
- As-Suyuthi. *Asbabun Nuzul*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2014.

- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasby. *Tafsir Al - Qur'anul Majid An - Nur*.
Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Astuti, Ponny Retno. *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Auwalul Makhfudhoh. "Body Shaming Perspektif Ibn Asyur (Studi Analisis Qur'an Surah Al – Hujurat Ayat [49]:11 Dalam Kitab At – Tahrir Wa Al – Tanwir)." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Ayu Muspita, Nurhasanah, Martunis. "Analisis Faktor - Faktor Penyebab Perilaku Bullying Pada Siswa SD Negeri Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling* Vol.2, no. 1 (2017): 33. <https://jim.usk.ac.id/pbk/article/view/2057/2342>.
- Azizy, Moh. Anwar Syarifuddin dan Jauhar. "Hubungan Islam Dengan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Dalam Literatur Tafsir Indonesia."
- Badruzzaman M. Yunus, Abdul Rohman, Ahmad Jalaludin Rumi Durachmann. "Studi Komparatif Pemikiran Al - Farmawi, Baqir Sadr Dan Abd Al - Sattar Fathallah Tentang Tafsir Maudhui." *Iman Dan Spritualitas* 1, no. 3 (2021): 290.
- Bahasa, Tim Penyusun Kamus Pusat. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ed 3, Cet 4*.
———. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
———. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Cet.4*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir Al - Qur'an Di Indonesia*. Solo: PT.

- Tiga Serangkai, 2003.
- Chakrawati, Fithria. *Bullying Siapa Takut*. Solo: Tiga Serangkai, 2015.
- Chakrawati, Fitria. *Bullying Siapa Takut*. Solo: Tiga Serangkai, 2015.
- Coloroso, Barbara. *Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Prasekolah Hingga SMU)*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi, 2007.
- Dahlan, Abdul Aziz. *Ensiklopedi Islam Jilid IV*. Jakarta: Ichtiar Baru Van.Hoeven, 2005.
- Dkk, Sukiman. *Stop Bullying*. Jakarta: Direkrorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, Direkrorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
- Drajat, Amroeni. *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu - Ilmu Al - Qur'an, Cet I*. Depok: Kencana, 2017.
- Dzahabi, Muhammad Husain al -. *Al Tafsir - Wa Al - Mufasssirun Jilid II*. Kairo: Dar al - Kutub al - Had, 1976.
- Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso. "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying." *Jurnal Penelitian & PPM* VOL. 4, no. 2 (2017): 329.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>.
- . "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying." *Jurnal Penelitian & PPM* 4, no. 2 (2017).
<https://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/viewFile/14352/6931>.
- . "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying." *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (July 31,

2017). <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>.

Erma Pornawati. "Bullying Perspektif Al – Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Al – Misbah Dan Tafsir Kementrian Agama)." Universitas Islam Negeri Salatiga, 2019.

Farida, Umma. "HATE SPEECH DAN PENANGGULANGANNYA MENURUT AL-QUR'AN DAN HADIS." *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 4, no. 2 (2018): 10–11. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v4i2.4518>.

Fatwikiningsih, Nur. *Teori Psikologi Kepribadian Manusia*. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2020.

Fithria, Rahmi Aulia. "Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying." *Idea Noursing Journal* VIII, no. 3 (2016): 14.

Fithrotin. "Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Musthafa Al - Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al - Maraghi." *Al - Furqan: Jurnal Ilmu Al - Qur'an Dan Tafsir* VOL.1, no. 2 (2018): 110. <https://www.iaitabah.ac.id/Alfurqon/article/view/289>.

Ghafur, Shaiful Amin. *Profil Para Mufassir Al - Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008.

Ghofur, Saiful Amin. *Mozaik Mufasir Al - Qur'an Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Kaukaba.

———. *Profil Para Mufassir Al - Qur'an*.

Hadi, Rifki. "Bullying Dalam Al – Qur'an Dan Realitas Kehidupan Modern (Studi Analisis Tafsir Tematik)." Institu Ilmu Al - Qur'an Jakarta, 2022.

Hamim, Nur. *Manusia Dan Pendidikan Elaborasi Pemikiran Hamka*. Sidoarjo:

- Qisthos, 2009.
- Hamka. *Kenang - Kenangan Hidup, Jilid IV*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- . *Tafsir Al - Azhar Jilid 10*.
- . *Tafsir Al - Azhar Jilid IX*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990.
- . *Tafsir Al - Azhar Juz 1*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- HAMKA. *Tafsir Al - Azhar Juzu' XXIV*. Jakarta: Pusat Pustaka Panjimas, 1982.
- Hidayati, Husnul. "Metodologi Tafsir Kontekstual Al - Azhar Karya Buya Hamka." *El-Umdah* 1, no. 1 (2018): 35.
- Hidayati, Nurul. "Bullying Pada Anak : Analisis Dan Alternatif Solusi." *INSAN* Vol.14, no. 1 (2012): 45. [https://journal.unair.ac.id/filerPDF/artikel 5-14-1.pdf](https://journal.unair.ac.id/filerPDF/artikel%205-14-1.pdf).
- Igisoni, Rithon. "Kajian Tafsir Mufassir Di Indonesia." *Potret Pemikiran Islam* 22, no. 1 (2018): 24.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak, Cet. VII*. Yogyakarta: LPPI, 2005.
- Islam, Dewan Redaksi Ensiklopedi. *Al- Maraghi, Jilid 3*.
- Iyazyi, Muhammad Ali. *Al - Mufassirun: Hayatuhun Wa Manha Juhun*. Taheran: Mu'assasah at - thaba'ah wa an - Nasyr, 1414.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur, 2014.
- JABAR, DP3AKB. "Motion Graphic: Stop Bullying."
<http://dp3akb.jabarprov.go.id/motion-graphic-stop-bullying/>.
- Jakarta, Tim Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling Provinsi. *Bahan Dasar Untuk Pelayanan Konseling Pada Satuan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Grasindo.

- Julia, Yayu. “Penafsiran Tentang Ayat – Ayat Yang Berkaitan Dengan Perilaku Bullying (Studi Komparatif Antara Tafsir Al – Qur’anul Majid An – Nur Dan Al – Maraghi).” Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2017.
- Kaltiala-Heino. “Bullying, Depression, and Suicidal Ideation In Finnish Adolescents: School Survey.” *BMJ* Vol. 31972 (1999): 351.
- Keke, Titi. *All About Bully*. Jakarta Selatan: Rumah Media, 2019.
- Lestari, Sri. “Bentuk Dan Faktor Penyebab Perilaku Bullying.” *ALIBKIN Jurnal Bimbingan Konseling* 6, no. 2 (2018): 7.
- . “Bentuk Dan Faktor Penyebab Perilaku Bullying.” *ALIBKIN Jurnal Bimbingan Konseling* Vol. 6, no. 2 (2018): 8.
- <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/download/14950/11215>.
- Mahalli, Jalaluddin al -. *Tafsir Jalalain*. Mesir: Dar al-Hadis, Cet.3, 2001.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Malkan, Malkan. “TAFSIR AL-AZHAR: SUATU TINJAUAN BIOGRAFIS DAN METODOLOGIS.” *HUNAF A: Jurnal Studia Islamika* 6, no. 3 (December 15, 2009): 373–74. <https://doi.org/10.24239/jsi.v6i3.146.359-376>.
- Maraghi, Ahmad Musthafa Al -. *Al - Fath Al - Mubin Fi Tabaqat Al - Ushuliyyin*. Beirut: Muhammad Amin, 1934.
- . *Tafsir Al - Maraghi, Terj. Bahrin Abu Bakar, Lc, Jilid 1*. Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1993.
- . *Tafsir Al - Maraghi, Terj. Bahrin Abu Bakar, Lc, Juz 26*. Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1993.
- Masdin. *Fenomena Bullying Dalam Pendidikan*.

- Moch. Amiruddin Ashar. "Bullying Dalam Al – Qur'an (Studi Analisis Teori Dan Kaidah M. Quraish Shihab Serta Ibn Katsir Dalam Menafsirkan Yaskhar)." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016.
- Mokhammad Ainul Yaqien. "Bullying Dalam Perspektif Al – Quran Dan Psikologi." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Muhammad, Herry. *Tokoh - Tokoh Islam Yang Berpengaruh Pada Abad 20*. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Mujahidin, Anwar. *Antropologi Tafsir Indonesia*. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2016.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al - Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2022.
- . *Metode Penelitian Al - Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Pondok Pesantren LSQ Ar - Rahmah, 2014.
- Nashir, Ridlwan. *Memahami Al - Qur'an : Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*. Surabaya: CV. Indra Media, 2003.
- Nasrullah, Rulli. *Komunikasi Antar Budaya Di Era Budaya Siber*. Jakarta: Kencana, 2012.
- . *Komunikasi Antar Budaya Di Era Budaya Siber*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Nasrulloh. *Studi Al - Qur'an Dan Hadis Masa Kini*. Malang: PENERBIT MAKNAWI, 2020.
- Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creative, 2023.
- Nasution, Harus. *Pembaharuan Dalam Islam*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996.

- Nazar, Muhammad. "Intelektualitas Dakwah Prof. Hamka." Universitas Islam Negeri Jakarta, 2000.
- Nizhan, Abu. *Buku Pintar Al - Qur'an*. Jakarta: Kultum Media, 2008.
- Nur Khanifa Rahmatika. ""Bullying Perspektif Al – Qur'an (Studi Atas Shafwat Al – Tafsir)." Institut Ilmu Al - Qur'an Jakarta, 2021.
- Nurdiansyah, Agung. *Bullying*. UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2020.
- Nurlailatul Masruroh, Chusnanik Mufidah, Ika Rizky A. "PENGALAMAN BULLYING BERDASARKAN PERSPEKTIF PELAKU, KORBAN DAN SAKSI MATA PELAJAR SMP 'X' KOTA BATU." *Jurnal Hasil Riset* Vol.7, no. 2 (2016).
<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/issue/view>.
- Octarina, Nynda Fatmawati. *Pidana Pemberitaan Media Sosial: Kebebasan Pers Dan Batasan Berekspresi*. Malang: Setara press, 2018.
- Olweus. *Bullying at School*. Australia: Blackwell, 1994.
- Priyatna, Andri. *Lets End Bullying: Memahami, Mencegah & Mengatasi Bullying*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rsdakarya, 2015.
- Rastati, Ranny. "Bentuk Perundungan Siber Di Media Sosial Dan Pencegahannya Bagi Korban Dan Pelaku." *LIPi: Jurnal Sositologi* Vol. 15, no. 2 (2016): 170. <https://doi.org/10.56124/sostek.itbj.2016.15.02.1>.
- RI, Kementrian Agama. *Al - Qur'an Dan Terjemahnya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al - Qur'an, 2019.
- Rozaq, Abd. "Studi Komparatif Lafad Al - Adlu Dan Al - Qisthu Dalam

- Perspektif Al - Qur'an." *SAKINA: Journal of Family Studies* 3, no. 4 (2019): 6. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/jfs>.
- S, Bagong. *Tindak Kekerasan Mengintai Anak - Anak: Studi Tentang Pola Terjadinya Tindak Kekerasan Dan Pelanggaran Terhadap Hak - Hak Anak Di Luar Jawa Timur*. Surabaya: Lutfansah Mediatama, 2002.
- Sakirman. "Konstruk Metodologi Tafsir Modern:Telaah Terhadap Tafsir Al - Manar, Al - Maraghi, Dan Al - Misbah." *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al - Qur'an Dan Tafsir* 10, no. 2 (2019): 285. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik>.
- Sapitri, Widya Ayu. *Cegah Dan Stop Bullying Sejak DIni*. Indonesia: Guepedia, 2020.
- Sari, Intan Kurnia. "Bullying Perspektif Al –Qur'an (Studi Tafsir Kementerian Republik Indonesia)." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.
- SEJIWA. *Bullying: Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak*.
- . *Bullying Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Septiyuni, Dara Agnis. "Pengaruh Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah." *Jurnal Sosietas* Vol. 5, no. 1 (2014): 3. <https://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/download/1512/1038>.
- Shihab, M. Quraish. *Al - Lubab: Makna, Tujuan Dan Pelajaran Dari Surat - Surat Al - Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- . *Pesan, Kesan Dan Keserasian Al - Qur'an, Vol. 12*. Jakarta: Lentera

- Hati, 2012.
- . *Tafsir Al-Misbah, Jilid 12*. Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M.Quraish. *Membumikan Al - Qur'an*. Bandung: Mizan, 1999.
- Simbolon, Mangadar. “Perilaku Bullying Pada Mahasiswa Berasrama.” *Jurnal Psikologi* Vol. 49, no. 2 (2012): 237.
https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/6989/pdf_16.
- . “Perilaku Bullying Pada Mahasiswa Berasrama.” *Jurnal Psikologi* Vol.49, no. 2 (2012): 237.
https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/6989/pdf_16.
- Subhani, J. *Tadarus Akhlak : Etika Qurani Dalam Surah Al - Hujurat*. Jakarta: Citra Islami Press, 2013.
- . *Tadarus Akhlak: Etika Qur'ani Dalam Surah Al - Hujurat, Cet 1*. Jakarta: Penerbit Citra, 2013.
- Sudrajat, Adi. “Apakah Media Sosial Buruk Untuk Kesehatan Mental Dan Kesejahteraan? Kajian Perspektif Remaja.” *Jurnal Tinta* 2, no. 1 (March 19, 2020): 45. <https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v2i1.274>.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan, Cet. IV*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Suprapti, Muhammad Fajar Shidiqi dan Veronika. “Pemaknaan Bullying Pada Remaja Penindas (The Bully).” *Psikologi Kepribadian Dan Sosial* 2, no. 2 (2013): 93.
- Suseno, Eko. “Tindakan Bullying Dalam Dunia Pendidikan Di Tinjau Dari Perspektif Hukum Pidana Islam.” *SOL JUSTICA* 1, no. 1 (2018): 33.

- Taufikurrahman. "Kajian Tafsir Di Indonesia." *Mutawatir* 2, no. 1 (2012): 19.
- Tumon, Matraisa Bara Asie. "Studi Deskriptif Perilaku Bullying Pada Remaja." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* Vol. 3, no. 1 (2014): 6.
[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=BENTUK+BE
NTUK+BULLYING&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DO6W5Xrfz6rcj](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=BENTUK+BE
NTUK+BULLYING&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DO6W5Xrfz6rcj).
- Usman, Irvan. "Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah Dan Perilaku Bullying." *Jurnal Humanitas* Vol. X, no. 1 (2013): 51.
- Weekly, Sindo. "Indonesia Tempati Posisi Tertinggi Perundungan Di ASEAN." *SINDONEWS.COM*, 2017.
[https://nasional.sindonews.com/berita/1223442/15/indonesia-tempati-posisi-
tertinggi-perundungan-di-asean](https://nasional.sindonews.com/berita/1223442/15/indonesia-tempati-posisi-
tertinggi-perundungan-di-asean).
- Yandri, Hengki. "Peran Guru BK/Konselor Dalam Pencegahan Tindakan Bullying Di Sekolah." *Jurnal Pelangi* Vol. 7, no. 1 (2014): 102.
<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.22202/jp.2014.v7i1.155>.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Rosda Karya, 2001.
- Yusuf, Yunan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al - Azhar, Cet I*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- Zaini, Hasan. *Tafsir Tematik Ayat - Ayat Kalam Tafsir Al - Maraghi*. Jakarta: PT.CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1997.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Faras Nabil
Tempat, Tanggal Lahir : Pringgabaya, 19 Mei 2002
Alamat Rumah : Dusun Maluk Tengah, Desa Maluk, Kec.
Maluk, Kab. Sumbawa Barat, NTB,
84459
Nama Ayah : Roni
Nama Ibu : Miftahul Jannah
E-mail : nabilfaras9150@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

Tk Negeri 1 Maluk (2006-2008)
Sekolah Dasar Negeri 2 Maluk (2008-2014)
Madrasah Tsanawiyah Al-Aziziyah Putra (2014-2017)
Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram (2017-2020)

Pendidikan Non-Formal

Pondok Pesantren Al-Aziziyah Putra, Lombok Barat (2014-2017)